

**PRAKTEK ṢALĀT TASBĪH BERJAMAAH
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
GRINGSING BATANG
(Kajian Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Ayu Mulyani

NIM: 1404026069

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 13 April 2018

Penulis



AYU MULYANI

NIM: 1404026069

**PRAKTEK SHALAT TASBIH BERJAMAAH
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
GRINGSING BATANG
(Kajian Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Ayu Mulyani
NIM: 1404026069

Semarang, 13 April 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Muhtarom M. Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri M. Ag
NIP. 19770502200901020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) exemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Mulyani

NIM : 1404026069

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)


Judul Skripsi : **PRAKTEK SHALAT TASBIH BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR GRINGSING BATANG (Studi Living Hadis).**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikam Wr.Wb.

Semarang, 12 April 2018

Pembimbing I



Muhtarom M. Ag

NIP.196906021997031002

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP.19770502200901020

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Ayu Mulyani** dengan NIM 1404026069 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 12 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.



Pembimbing I

Muhtarom M.Ag

NIP. 196906021997031002

Penguji I

Dr.H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 197104021995031001

Pembimbing II

H. Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 19770502200901020

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

MOTTO

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ
وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۝ ١٣٠

Artinya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

(QS. Thaha :130)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut :

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ-	Fathah	A	A
◌ِ-	Kasrah	I	I
◌ُ-	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wau	Au	A dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasi adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

زَيْن : zayyana

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti

oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ : ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ : syai'un

H. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini, lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam keidupan.

Skripsi ini berjudul “Praktek Shalat tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang (Study Living Hadis)”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag. selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar di lingkungan UIN Walisongp Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Faultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom Miv Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ulin Ni'an Masruri MA selaku dosen pembimbing II dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Komyatun selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta saudara-saudaraku (Mas Anas dan Mas Firin), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak KH. Amnan Muqadam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang penuh ikhlas memberikan dukungan dalam menimba ilmu.

9. Teman-teman santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tuggurejo Tugu Semarang, khususnya kamar Ashogiri tercinta. Terkhusus buat keluargaku Aida, Tyas, Mama Rida yang senantiasa memotivasiku.
10. Teman-teman seperjuangan rekan-rekan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kelas IAT D angkatan 2014 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 13 April 2018
Penulis,

AYU MULYANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Living Hadis	14
1. Definisi Hadis	14
2. Definisi Living Hadis	15
3. Asal Usul Living Hadis	18
B. Jenis-jenis Living Hadis	23
C. Metode Penelitian Living Hadis	30
D. Hadis-hadis tentang Ṣalât Tasbîh.....	32
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR GRINGSING BATANG	
A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang	42
1. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ..	42

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang..	46
3. Tata tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang	48
4. Kondisi Ustadz di Pondok Pesantren	53
5. Kondisi Santri di Pondok Pesantren	53
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2017-2018.	55
B. Praktek Pelaksanaan Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang	57

BAB IV ANALISIS PRAKTEK ṢALĀT TASBĪH BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR GRINGSING BATANG

A. Faktor yang telah melatarbelakangi pelaksanaan Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.....	64
B. Makna/manfaat Praktek pelaksanaan Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang	72
1. Manfaat Praktek Ṣalāt Tasbīh Berjamaah	76
a. Bagi Pengasuh	74
b. Bagi Guru/Ustadz	77
c. Bagi Santri	77
d. Bagi Masyarakat	79
2. Kendala-kendala pelaksanaan Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT WIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Praktek Ṣalât Tasbîḥ Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang (Study Living Ḥadîs).” Pelaksanaan Praktek Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjama’ah, atau wajib untuk berjama’ah. Ṣalât Tasbîḥ merupakan Ṣalât sunnah yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala sebagai penyempurna Ṣalât fardhu atau Ṣalât wajib kita, dan apabila tidak dikerjakan maka tidak akan mendapatkan dosa, begitu yang telah terungkap dalam berbagai kitab-kitab klasik maupun buku-buku lainnya. Namun, pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini, Praktek pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ wajib dilaksanakan secara berjama’ah. Telah diketahui pula, bahwa Praktek Ṣalât Tasbîḥ tersebut langsung diimami oleh KH. Sholichin Syihab seorang Kyai ternama yang sudah tidak diragukan lagi keagamaannya di daerah Gringsing. Kemudian mengapa beliau mampu memberikan aturan dalam pelaksanaan Praktek Ṣalât Tasbîḥ tersebut. Sebagaimana rumusan masalah berikut: 1.) Apa faktor yang telah melatarbelakangi adanya pelaksanaan Praktek Ṣalât Tasbîḥ secara berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, 2.) Bagaimana Makna/manfaat Praktek pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Sumber primer dari penelitian ini adalah imam Ṣalât yakni Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, dan para santriwan/santriwati, serta warga sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Sumber sekunder yaitu dewan pengajar, guru sekolah dan kitab-kitab pendukung tentang Ṣalât Tasbîḥ yaitu pada kitab jami’ Attirmidzi, kemudian kitab jami’ Sunan Abu Daud, dan kitab jami’ Sunan Ibnu Majah, dls. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara (*in-depth interview*) dengan Pengasuh Pondok Pesantren, santri, juga warga sekitar. Metode observasi ketika pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ tepatnya malam Jum’at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Metode dokumentasi berupa berkas pendukung, buku induk, buku peraturan dan sebagainya. Analisis data menggunakan data analisis di lapangan model interaktif Miles dan Huberman, dimana data yang didapatkan berasal dari penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil wawancara dan observasi keadaan sebenarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna oleh Allah swt. Tugas yang paling utama dibawa oleh setiap manusia dimuka bumi ini tidak lain adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt, dzat yang telah menciptakan kemudian menyempurnakannya. Dan juga dzat yang telah menyempurnakan segala nikmat-Nya atas mereka, baik itu lahir maupun batin.

Manusia sebagai seorang khalifah di bumi ini, memiliki tugas yaitu beribadah kepada Allah yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia diberikan Allah pikiran dan dapat memikir dengan akal, karena itu Allah mempercayakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Tidak ada yang dapat manusia lakukan tanpa adanya campur tangan dari Allah swt, jadi beribadah merupakan suatu wujud bakti sebagai hamba Allah.¹

Firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.²

Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, taqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya yaitu manusia diwajibkan untuk beribadah, agar manusia dapat mencapai taqwa. Kemudian Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۲۱

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan mu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.³

Ibadah merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama untuk dapat dilakukan, karena Allah swt telah mewajibkan ibadah kepada umatNya bukan hanya

¹Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 293-294

²QS. Al-Bayyinnah ayat 5.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih 1*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1984), hlm. 6-7

sekedar untuk kepentingan-Nya, akan tetapi melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri.⁴

Dalam agama Islam, berkaitan dengan berinteraksi atau berhubungan dengan Allah Swt, salah satunya adalah Ṣalât, yang mana Ṣalât ini mempunyai kedudukan terpenting dan merupakan pondasi yang sangat kokoh yang tujuannya yaitu pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai Pencipta Yang Maha Agung dan pernyataan patuh terhadap-Nya.⁵ Bagi umat muslim, shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat fundamental. Ṣalât merupakan suatu sarana untuk berkomunikasi dengan Allah Swt sebagai sang Khalik.

Dalam rukun Islam Ṣalât ditempatkan pada rukun kedua setelah syahadat. Dalam istilah ilmu fikih, Ṣalât adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan juga dengan syarat-syarat tertentu pula. Dalam bahasa Arab, perkataan “Ṣalât” digunakan yakni untuk arti do’a, rahmat, dan mohon ampunan. Ṣalât yaitu apabila mengerjakan diawal waktu merupakan amalan yang terbaik sedang meninggalkannya merupakan perbuatan yang kufur.⁶

Ṣalât merupakan segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan Takhbiratul Ikham dan yang diakhiri dengan salam, dan wajiblah untuk mengerjakan itu pada waktu-waktu yang tertentu. Karena Ṣalât merupakan pokok (yang utama) dari agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya sebagai berikut: *“Ṣalât itu adalah tiang dari pada agama, maka barang siapa yang mendirikannya, maka berarti ia telah mendirikan agama. Dan barang siapa yang meninggalkannya, maka berarti ia telah merobohkan agama”*⁷

Telah dijelaskan pula bahwa Ṣalât bagi seorang muslim wajib hukumnya. Dimana hal ini memiliki tujuan agar dapat meningkatkan setiap orang muslim untuk tidak melupakan Khaliknya. Sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam QS. Thaha: ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Maka Sembahlah aku dan dirikanlah ṣalât untuk senantiasa mengingatkanku.”

⁴ Syaikh Mustafa Masyur, *Bertemu dengan Allah Dalam Shalat*, (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm.1

⁵ Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 27

⁶ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, cet.40, 2013), hlm.115

⁷ Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah, Ditinjau dari segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, cet-1, 2002), hlm. 210

Kemudian Allah Swt telah mensyariatkan ṣalât menjadi dua yaitu : Ṣalât wajib atau fardhu dan Ṣalât Sunnah. Yang dimaksudkan dengan ṣalât fardhu, itu adalah ṣalât yang wajib untuk dilaksanakan dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa bagi para pelakunya, yang termasuk dalam ṣalât fardhu yaitu ṣalât lima waktu antara lain Ṣubuḥ, Zuhur, ‘aṣr, Magrib, Isyâ’. Sementara yang dinamakan dengan Ṣalât Sunnah adalah ṣalât yang bila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Sengaja disyariatkan ṣalât sunnah ialah untuk menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada ṣalât-ṣalât fardhu, maka perlu disempurnakan dengan ṣalât Sunnah. Selain itu juga karena ṣalât itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan untuk mengkaji tentang ṣalât sunnah. Ṣalât Sunnah merupakan ṣalât yang dikerjakan di luar ṣalât fardhu. Nabi Muhammad SAW mengerjakan ṣalât sunnah selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengharapkan tambahan pahala.⁸ Seseorang yang telah mengerjakan ṣalât sunnah maka ia akan mendapatkan pahala, jika tidak dikerjakan pun ia juga tidak mendapatkan dosa. Ṣalât sunnah terbagi dua yaitu:

- a. Ṣalât sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah. Ṣalât sunnah jenis ini status hukumnya adalah muakkad, contohnya: shalat idul fitri, idul adha, *tarawih*, *istisqa*, *kusuf* dan *khusuf*.
- b. Ṣalât sunnah yang dikerjakan secara munfarid (sendiri-sendiri). Status hukumnya ada yang muakkad seperti: shalat sunnah rawatib dan tahajud. Ada pula yang status hukumnya sunnah biasa (*ghairu muakkad*) seperti: shalat tahiyatul masjid, shalat dhuha, shalat witr, shalat tasbih dan lain-lain.⁹

Ṣalât Tasbîh adalah ṣalât yang bertujuan untuk memperbanyak memahasucikan Allah Swt dengan cara-cara khusus. Ṣalât Tasbih merupakan ṣalât sunnah yang di dalamnya banyak mengandung bacaan tasbih, sebanyak 300 kali tasbih yang dibaca dalam ṣalât tersebut dengan rincian setiap rakaat dibarengi dengan 75 kali bacaan tasbih. Jika shalat dilakukan siang hari, jumlah rakaatnya adalah empat rakaat salam, sedangkan jika malam hari dengan dua salam. Waktu pelaksanaannya pun bebas dan bisa dilakukan kapan saja, asalkan jangan pada waktu-waktu terlarang seperti saat tergelincir matahari (sesudah ṣalât subuḥ atau sebelum zuhur) dan saat

⁸Anjen Dianawati, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*, (Surabaya: Wahyu Media, 2010), hlm. 35

⁹<http://contohmakalahpai.blogspot.co.id/2015/05/makalah-fiqih-berbagai-sholat-sunnah.html>, diakses pada 20 November 2017, pukul 10.50 wib.

terbenam matahari (sesudah ṣalât asr).¹⁰ Kata Syaikh Ali al-Khawwash, ‘Sebaiknya Ṣalât Tasbîh dilakukan sebelum Ṣalât Hajat, karena Ṣalât Tasbîh ini menghapus dosa-dosa, dengan demikian menjadi sebab terkabulnya hajat’.

Al-Qur’an telah menjelaskan arti tasbih dalam QS. Thaha ayat 130 :

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ
وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۝ ۱۳۰

Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.

Ṣalât Tasbîh juga sangat dianjurkan kepada kita untuk dapat diamalkan, kalau bisa dilakukan setiap malam (setiap hari), jika tidak bisa maka dilakukan sekali dalam seminggu, jika tidak bisa hendaknya dilakukan sekali sebulan, kalau tidak bisa juga maka hendaknya dilakukan sekali setahun. Atau paling tidak harus ada seumur hidup sekali. Demikian Rasulullah menganjurkan kepada kita.¹¹

Seperti halnya Praktek Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, kegiatan Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah, atau dapat dikatakan bahwa Praktek Ṣalât Tasbîh ini wajib untuk berjamaah.

Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren ini telah di-ikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, baik itu santri putra maupun santri putri, tak lupa pula jajaran pengurus juga ikut serta. Ṣalât Tasbîh ini juga telah diikuti oleh keluarga *ndhalem* (pengasuh pondok pesantren), tak ketinggalan pula masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren juga ikut serta dalam melaksanakannya. Praktek Ṣalât Tasbîh ini ternyata sudah menyebar ke daerah sekitar pesantren, dimana para warga pun ketika pada malam Jum’at Kliwon ikut serta datang ke Musholla Pesantren Al-Munawwir untuk melaksanakan Ṣalât Tasbîh secara berjamaah.

Dari sini, penulis sangat tertarik untuk dapat mengkaji permasalahan diatas, bagaimana bahwasanya telah diketahui bahwa Ṣalât Tasbîh termasuk dalam Ṣalât Sunnah, yaitu Ṣalât yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala sebagai penyempurna Ṣalât fardhu atau shalat wajib kita, dan apabila tidak dikerjakan maka tidak akan mendapatkan dosa. Begitu yang telah terungkap dalam berbagai kitab-kitab

¹⁰ Moh, Rifa’i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1978), hlm. 27

¹¹ Ust. Yusuf Mansur, Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, Cet-1, Oktober 2013), hlm. 166

klasik maupun buku-buku lainnya. Namun, pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini, Praktek Şalât Tasbîh wajib untuk dilaksanakan secara berjamaah.

Telah diketahui pula, bahwa praktek Şalât Tasbîh tersebut langsung diimami oleh KH. Sholichin Syihab seorang Kyai ternama yang sudah tidak diragukan lagi keagamaannya di daerah kecamatan Gringsing. Kemudian mengapa beliau mampu memberikan aturan dalam pelaksanaan Praktek Şalât Tasbîh tersebut, apa faktor yang telah melatarbelakangi adanya Praktek Şalât Tasbîh tersebut secara berjamaah, padahal Şalât Tasbîh tersebut termasuk dalam golongan Şalât Sunnah, mengapa tidak dilakukan secara munfarid saja, karena setiap gerakan dalam Şalât Tasbîh mengandung bacaan-bacaan tasbih, dan apabila terdapat makmum yang *masbuk* maka dia akan ketinggalan bacaan tasbih setiap gerakan Şalât Tasbîh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini fokus, maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Apa faktor yang telah melatarbelakangi praktek pelaksanaan Şalât Tasbîh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang?
2. Bagaimana makna ataupun manfaat Şalât Tasbîh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa faktor yang telah melatarbelakangi praktek pelaksanaan Şalât Tasbîh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.
 - b. Untuk mengetahui makna ataupun manfaat Şalât Tasbîh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut :

- a. Secara akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

b. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis. Selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dan yang terpenting dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami hadis dan mengembangkan metode living hadis.

c. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir kecamatan Gringsing kabupaten Batang, serta warga sekitar lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yang ikut terlibat terkait dalam praktek pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah.

d. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian living hadis, memperkaya dan mengembangkan metode pemahaman hadis di lapangan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mendeskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian-penelitian sebelumnya, disamping itu juga agar dapat memastikan tidak adanya suatu duplikasi.¹²

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama terkait dengan kajian penulis yaitu tentang Praktek *Ṣalât Tasbîh* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian living hadis, diantaranya:

Pertama, Skripsi dengan judul *Shalat Tasbih dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad dan Matan)*, karya Muhammad Afwan al-Mutaali, program studi Tafsir Hadis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini sepenuhnya

¹² Pedoman Penulisan Skripsi, *Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: 2007), hlm. 34-35.

menggunakan metode Library research. Hasil analisis yang didapatkan adalah hadis ini memiliki kualitas dhaif meskipun begitu masih memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai *fadhailul 'amal*.

Kedua, Skripsi dengan judul Studi Kritis tentang Shalat Tasbih dan Implikasi Hukumnya, karya Iftahul Hadi pada tahun 2003, program studi Tafsir Hadis Uin Walisongo Semarang. Penelitian ini menganalisis sanad dan matan hadis tentang shalat tasbih beserta implikasi hukumnya. Berdasarkan takhrij hadis dan analisis matannya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih memiliki tingkat kualitas hasan *lighairi*, kualitas hadis yang hasan ini menyebabkan shalat tasbih tersebut menjadi sunnah untuk dilaksanakan.

Ketiga, Skripsi dengan judul Studi Kualitas Ḥadīṣ Tentang Ṣhlatṭ Tasbīḥ, karya Rusdi, tahun 2009, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hadis ini diteliti dari tiga jalurnya dan dinyatakan bahwa hadis dari Ibnu Majah dan at-Tirmidzi adalah dhaif sedangkan pada jalur Abu Dawud adalah shahih. Berdasarkan penelitian ini, hadis tersebut mulanya adalah hadis yang ditunjukkan oleh Rasulullah kepada pamannya Ibnu Abbas beserta tata cara serta manfaatnya.

Keempat, Skripsi ini berjudul “Persepsi Santri Terhadap Hadis tentang Shalat Tasbih dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang), karya Rika Bakti Lestari tahun 2015, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo. Dimana dalam penelitian ini membahas tentang Minimnya informasi mengenai Shalat Tasbih dan hadis yang melatarbelakanginya, menjadikan Shalat Tasbih jarang diaplikasikan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan skripsi yang menjadi kajian pustaka peneliti masih terbatas meneliti tentang hadis Ṣalātṭ Tasbīḥ dan kualitasnya. Berdasarkan hal inilah peneliti akan melakukan penelitian empiris yang dihubungkan langsung dengan penelitian lapangan yakni Praktek Ṣalātṭ Tasbīḥ di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Jika dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Santri Terhadap Ḥadīṣ tentang Ṣhlatṭ Tasbīḥ dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang).” Juga termasuk dalam penelitian lapangan, dimana dalam skripsi ini membahas Minimnya informasi mengenai Ṣalātṭ Tasbīḥ dan hadis yang melatarbelakanginya menjadikan Ṣalātṭ Tasbīḥ jarang diaplikasikan oleh

masyarakat. Lain hal dengan penelitian yang akan penulis kaji ini yakni Praktek Şalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang dimana disini penulis terfokuskan kepada Praktek Şalâtnya yang dilakukan secara berjamaah.

E. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Praktek Şalât Tasbîh di Pondok Al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living hadis) adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis oleh orang yang telah diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara ilmiah untuk dapat dimaknai atau ditafsirkan.¹⁴ bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan mampu memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁵

Penelitian tentang Praktek Şalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living Hadis) adalah jenis penelitian lapangan *field research* yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang agar dapat mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan.

¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, cet.3, 2012), hlm.2

¹⁴Adnan Mahdi dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 123

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Van Dalen telah mengatakan bahwa survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang dimana bertujuan untuk mencari kedudukan (status), fenomena (gejala) dan menentukan adanya kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. Survey dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Persiapan survei dilakukan secara sistematis dan berencana.¹⁶

Macam-macam penelitian survei diantaranya yaitu : catatan (survey of record), menggunakan angket, melalui telephone, atau dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian wawancara individual, agar dapat lebih terfokuskan lagi dalam mendapatkan informasi terkait dengan apa yang akan disampaikan.

2. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah imam shalat yakni Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, dan para santriwan/ santriwati, jajaran kepengurusan dan warga sekitar lingkungan Pondok Pesantren yang ikut serta dalam jamaah Ṣalāt Tasbīh.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.¹⁸ Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap dari data primer. Bisa juga dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah sebuah penjelas, penguat dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah para ustadz mengaji, guru mengajar di sekolah, juga buku-buku terkait dengan pembahasan, dan kitab-kitab. Dalam pembahasan ini penulis menemukan kitab hadis tentang Ṣalāt Tasbīh yaitu pada

¹⁶<https://elfiraismy.wordpress.com/2009/11/09/metode-penelitian-survei/>, diakses pada 10 September 2017, pukul 11.28 wib.

¹⁷Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 88

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69

kitab jami' Attirmidzi, kemudian kitab jami' Sunan Abu Daud, dan kitab jami' Sunan Ibnu Majah.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan tehnik *field research* atau penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Metode observasi ini merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun dalam penelitian kuantitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan Praktek Ṣalāt Tasbīh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.

b. Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi secara langsung dan mendalam kepada seorang responden, yang mana responden tersebut mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap atau keyakinannya terhadap suatu topik.¹⁹ Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

¹⁹Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 38.

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.²⁰

Dan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung yaitu wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang selaku beliau juga Imam Shalat, kemudian wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, dan para santri, masyarakat sekitar berhubung sebagai jamaah Ṣalât Tasbîh. Fungsi metode ini yaitu guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman para jamaah Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang terhadap makna, tujuan dan motivasi tentang Praktik Ṣalât Tasbîh secara berjamaah.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.²¹ Seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Adapun alat pendukung yang penulis gunakan adalah ensiklopedia, skripsi, artikel, jurnal, website dan majalah yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman. Kemudian dalam menganalisis data, *Pertama* peneliti mencatat secara teliti dan rinci yaitu dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok,

²⁰Sumber:<https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>, diakses pada 10 september 2017, pukul 12.00 wib.

²¹ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104

²²Sumber:<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2017/02/pengertian-analisis-data-kualitatif.html>, diakses pada 23 September, pukul. 13.00 wib.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Setelah direduksi, langkah *kedua*, mendisplaykan data yaitu menyajikan data teks yang bersifat naratif dan langkah yang *ketiga*, atau terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.²³

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, berisi tentang gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar dari bahasan yang akan dikaji.

Bab *kedua*, adalah landasan teori yang menguraikan tentang living hadis, yaitu meliputi: pengertian living hadis, jenis-jenis living hadis, metode penelitian living hadis, dan hadis-hadis tentang Ṣalāt Tasbīh.

Bab *ketiga*, berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Membahas profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren serta sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, ragam kegiatan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang dan aktifitas santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, keadaan ustadz juga keadaan santri. Juga menjelaskan tentang bagaimana praktek Ṣalāt Tasbīh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Bab *Keempat*, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan *Pertama*, menjelaskan apa faktor yang telah melatarbelakangi adanya praktek Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. *Kedua*, menjelaskan makna ataupun manfaat Ṣalāt Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Bab *Kelima*, Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 338

kritik yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Living Hadis

1. Definisi Hadis

Hadis secara *harfiah* berarti "berbicara", "perkataan" atau "percakapan", sedangkan dalam terminologi Islam istilah hadis berarti melaporkan, mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad Saw. Menurut istilah ulama ahli hadis, hadis yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (تفري), sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat sebagai Nabi (Arab: بعثة) dan terkadang juga sebelumnya, sehingga arti hadis di sini semakna dengan sunnah. Kata hadis yang mengalami perluasan makna disinonimkan dengan sunnah, maka pada saat ini bisa saja berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad Saw dijadikan ketetapan ataupun hukum.¹

Menurut Ibn Manzhur, kata "hadis" berasal dari bahasa Arab, yaitu al-hadis, jamaknya *al-ahadis*, *al-hadisan*, dan *al-hudtsan*. Secara *etimologis*, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar* (yang memberi kabar atau berita).

Dalam kamus al-Muhith sebagaimana diungkapkan Muhammad Ibn Muhammad Abi Syuhbah, hadis setidaknya memiliki dua arti yaitu baru, yang merupakan kebalikan dari kata *qadim* (yang lama) dan juga berarti perkataan, baik sedikit atau banyak. Secara *terminologi*, hadis dirumuskan dalam pengertian yang bermacam-macam dikalangan para ulama. Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan karena terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing dan juga kecenderungan aliran ilmu yang didalamnya.²

Sedangkan secara *epistimologis*, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sebab hadis merupakan bayan (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), 'amm (umum), dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri,

¹ Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hadis>, diakses pada 10 maret 2018, pukul. 11.55 wib.

² M. Agus Sholahuddin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Maret 2013, Pustaka Setia), hlm. 13-15

hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an.³

2. Definisi Living Hadis

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah Saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt, yang didalamnya terdapat syarat akan berbagai ajaran Islam karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah Saw yang sekarang telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalkan (secara lisan tidak tertulis) oleh ulama hadis, sehingga memunculkan istilah hadis untuk dapat membedakan dengan istilah sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad Saw yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya, sampai disini istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya.

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadis.⁴

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan juga ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan,

³ Abdul Mustaqiem, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi (Pendekatah Historis, Sosiologis, dan Antropologis)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 2

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 105-106

perbuatan, atau ketetapan yang telah disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah Saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi Saw.⁵

Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang telah keluar dari Nabi Saw selain Al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, *taqrir* yang tepat untuk dapat dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fikih yang telah menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara' mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Saw yang tidak termasuk dalam kategori Fardhu dan wajib.⁶

Sunnah merupakan penafsiran konkrit dan ideal terhadap Al-Qur'an sumber utama Islam pada masa kenabian. Al-Qur'an diterjemahkan dengan varian bentuk, mulai dengan eksplanasi, tindakan dan ketetapan Nabi Muhammad saw bersumber dari spirit Al-Qur'an. Tak heran jika 'Aisyah menyatakan bahwa akhlak Al-Qur'an dimanifestasikan dengan perilaku Nabi sehingga sunnah menjadi penjelas (*mubayyin*) atas ambiguitas dan merinci (*mukhassis*) keumuman lafaz Al-Qur'an lalu diterjemahkan dan didialogkan secara sirkular dengan tradisi dan budaya lokal Arab Jahiliah. Para sahabat terkesima dan kagum dengan syariah yang dibawa oleh Nabi sehingga segala ucapan, tindakan, ketetapan maupun sifatnya diabadikan dalam pelepah kurma, batu dan memori ingatan mereka, sehingga pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, sunnah resmi dikodifikasi dan dapat dibaca pada abad kontemporer.⁷

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 89-90

⁷ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam; Alquran, Muwatta', dan Praktik Madinah*, terj. M. Maufur (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 334.

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau Living Sunnah.⁸ Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktek yang telah disepakati secara bersama (*living sunnah*) sebenarnya relatif identik dengan ijma’ kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang telah mereka hadapi.⁹

Living sunnah atau sunnah yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat diberbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadits nabi. Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal muslim telah berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan juga mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi-religius masyarakat Muslim akan terancam kekacaubalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.

Formulasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis yang merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, *tabi’in*, dan *tabi al tabi’in*. Dengan perkataan lain, “sunnah yang hidup” di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rantai perawi. Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakekatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus dapat diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis yang biasanya disebut dengan “hadis yang hidup”.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 193.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 92-93

Sekarang ini sangat diperlukan reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai dengan kondisi moral dan sosialnya yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang telah dikandung dari latar belakang situasional. Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan “sunnah yang hidup” dan “sunnah yang hidup” bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang ini adalah menuangkan hadis ke dalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori baru ini.¹⁰

3. Asal Usul Living Hadis

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musyari'* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadis yang ada di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke hadis. Pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dari uraian dibawah ini.

Ignaz Goldziher, sarjana barat yang telah melakukan kajian evolusi konsep sunnah dan hadis secara sistematis dan komprehensif. Menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun, dengan datangnya Islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang diwartakan melalui hadis.

Bagi Goldziher, dengan melihat karakter orang Arab yang telah biasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menyerahkan peninggalan dari seorang Nabi yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarkan secara lisan. Menurutnya, pertimbangan bahwa

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 97-100

penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.

Oleh karena itu, menurut Goldziher, hadis dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadis semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim. Teori Ignaz Goldziher tersebut telah diikuti dan dikembangkan oleh orientalis-orientalis sesudahnya, misalnya saja Yoseph Schacht dkk.¹¹

Disini, Fazlur Rahman membantah tesis mereka dengan menyatakan bahwa konsep Sunnah telah ada sejak semula. Rahman lebih lanjut menegaskan:

- 1.) Bahwa sementara kisah perkembangan Sunnah di atas pada dasarnya hanya benar sehubungan dengan kandungannya tetapi tidak benar sehubungan dengan konsepnya yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi tetap merupakan konsep yang memiliki validitas dan operatif sejak awal sejarah Islam hingga masa kini.
- 2.) Kandungan Sunnah yang bersumber dari Nabi tidak banyak jumlahnya dan tidak dimaksudkan untuk bersifat spesifik secara mutlak.
- 3.) Konsep Sunnah sesudah Nabi wafat tidak hanya mencakup Sunnah dari Nabi tersebut.
- 4.) Sunnah di dalam pengertian yang terakhir ini sama luasnya dengan ijma' yang pada dasarnya merupakan sebuah proses yang semakin meluas secara terus-menerus; dan yang terakhir.
- 5.) Setelah gerakan pemurnian hadis secara besar-besaran, hubungan organis di antara Sunnah, Ijtihad, dan Ijma' menjadi rusak.¹²

Hadis yang terkodifikasi, menurut Goldziher merupakan sebuah penyampaian verbal (*verbal speaking*) yang berasal dari Nabi.¹³ Sedangkan Rahman memahami hadis sebagai metodologi yang telah disumbangkan oleh generasi muslim pada masa klasik dalam penulisan sejarah Sunnah karena

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 90-92.

¹² Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994), hlm.6, Laman: <http://bumipanritakitta.blogspot.com/2012/11/perkembangan-living-hadis-pasca-kenabian.html>, diakses pada 21 November 2017, pukul 14.20 wib.

¹³ Yasin Dutton, *Op.Cit.*, hlm. 356

kepentingan dan pergulatan tumbuh kembangnya ortodoksi dalam Islam. Karena kepentingan itu, penulisan atau pengkodifikasian sejarah itu bersifat aphoristic.

Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Rahman berikut ini:

“Kehidupan Nabi Berulang kali telah kami katakan, mungkin sampai membosankan sebagian pembaca, bahwa walaupun landasannya yang utama adalah teladan Nabi, hadis merupakan hasil karya dari generasi muslim masa lampau berdasarkan teladan tersebut. Sesungguhnya hadis adalah keseluruhan aphorisme yang diformulasikan dan dikemukakan seolah-olah dari Nabi, oleh kaum muslimin sendiri, walaupun secara historis tidak terlepas dari Nabi, sifatnya yang aphoristic menunjukkan bahwa hadits tersebut tidaklah bersifat historis. Secara lebih tepat, hadis adalah komentar yang monumental mengenai Nabi oleh umat muslim di masa lampau. Jadi walaupun berdasarkan, hadis juga merupakan lambing dari kebijaksanaan orang-orang muslim di masa klasik”.¹⁴

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan verbal tradition sedangkan sunnah adalah practical tradition atau silent tradition. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/ rawi dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad Saw sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah Saw dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad Saw telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak, kemudian muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial, Tela'ah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hlm. 280-281

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 107-108

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel berjudul "Dari Sunnah ke Hadis atau Hadis ke Sunnah" yang dimuat dalam bukunya *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya, yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad Saw. Dus, sejak awal, hadis memang sudah ada.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadis yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sebuah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk dapat mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis. Banyak hadis yang tidak lolos dalam teori-teori yang diajukan oleh ulama dan yang lolos hanya sedikit saja.

Berangkat dari perbedaan konsep Hadis dan Sunnah, maka istilah Living Hadis memiliki pengertian yang berbeda. M. Alfatih Suryadilaga memaknai living hadis sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁶ Konsep living hadis yang diutarakan oleh M. Alfatih merupakan pengembangan dari living Sunnah Fazlur Rahman. Dari kedua konsep tersebut, memiliki perangkat metodologi yang berbeda. Living Sunnah menggunakan pendekatan historis dalam menelusuri jejak tradisi Nabi yang tenggelam, implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sedangkan Living Hadis lebih bernuansa fenomenologi dalam mengungkap tradisi dan budaya yang diklaim bersumber dari hadis Nabi. Kedua perangkat tersebut beroperasi pada wilayah dan cakupan yang berbeda.

Tentunya, living hadis tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Ignaz Goldziher, maupun pemikiran Fazlur Rahman di atas. Living hadis lebih

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis, dalam Islamic Studies; paradigm Integrasi-interkoneksi (sebuah Antologi)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 170

didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis.¹⁷

Adapun ruang lingkup dan obyek kajian living sunnah atau living hadis adalah sunnah atau hadis yang hidup, yang tentunya sunnah atau hadis yang hidup ini berangkat dari hasil ijtihad (reevaluasi, reinterpretasi, dan reaktualisasi) yang disepakati secara bersama dalam suatu komunitas muslim, yang didalamnya termasuk ijma' para ulama dan tokoh agama di dalam aktivitasnya.¹⁸

Muhammad Alfatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan living hadis adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Andi Rosa dalam tulisannya yang berjudul "*Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Al-qur'an dan Hadis Nabi SAW*" bahwa kajian living hadis merupakan kajian terhadap isi hadis Nabi SAW yang hidup dalam budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian living hadis juga dapat istilahkan sebagai bentuk kajian "*Ihya'al-hadis*" yakni menghidupkan peradaban hadis Nabi SAW dalam penerapannya di masyarakat.²⁰

Menurut Saifuddin Zuhri, living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, sah-sah saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai living hadis dengan tidak menyebutkan kata living hadis dalam judul penelitiannya. Misalnya, "Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten". Namun, perlu dipastikan bahwa praktek itu berasal dari teks hadis, merupakan satu bentuk imitasi, modifikasi, ataupun akulturasi praktek/tradisi/ritual/perilaku antara teks masa lalu dengan

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 112-113

¹⁸ Ibid, hlm. 133

¹⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Model-model Living Hadis*", Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 107-114

²⁰ M. Andi Rosa, *Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Al-qur'an dan Hadis Nabi SAW*, Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, (Juli-Desember, 2015).

realitas masa kini. Eksistensi teks ini dalam masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin hanya tahu kalau dalilnya, atau teks itu sudah melekat pada dirinya.²¹

Dengan demikian, living hadis adalah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktek/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat. Seperti halnya ilmu *ma'anil hadis*, living hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya, karena yang diteliti adalah praktek yang berkembang di masyarakat maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Dengan ini bahwa mengkaji tentang berbagai tradisi living hadis dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas tertentu dan dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.²²

B. Jenis-Jenis Living Hadits

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad Saw, yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis, karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Masyarakat sebagai tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Genealogi, Teori, dan Aplikasi, Jurnal Living Hadis*, Volume 1, No 1, Mei, 2016.

²² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 106

kepada hadis Nabi Muhammad saw, dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti di Mesir misalnya praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Diantara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang, tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas.

Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lesan dan lisan. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:²³

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw, sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw, seperti “kebersihan sebagian dari Iman” (*النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ*) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagian dari Iman yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

Ada juga hadis yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kehancuran suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad Saw :

لم يفلح قوم ولو أمرهم امرأة..²⁴

²³ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 120-121

²⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, (Beirut : Dar al-Fikr,t.th), hlm. 228

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadis di atas. Oleh karena itu, tidak heran kalau asy-Syaukani, al-Khattabi, dan beberapa ulama lainnya berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyerah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadis tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis Nabi Saw harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Ismail.²⁵

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *hamim al-sajadah* dan *al-insan*. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَشِيدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ
كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ ۝

Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat subuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil... (Q.S. al-sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S. al-Jumu'ah dan al-Munafiqun.²⁶

Berdasarkan hadis di atas, untuk Shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk Shalat Jum'at kadangkala dibaca surat Al-a'la dan al-Ghasyiyah dengan berdasarkan hadis lain.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a se usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun juga banyak yang

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 116-118

²⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq' ra'u fi Yaumil Jum'at, No. 1454, Juz4 (Darul Fikri, 1983), hlm.382

melaksanakan dzikir dan doa dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah Saw, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَالْفَظُّ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ضَنْ عِبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي أَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيهِ وَأَنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَأَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَأَنْ تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَأَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَأَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan Zuhair bin Harb dan lafadh ini milik Qutaibah, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A’masy dari Abu Salih dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi Saw bersabda: “Allah ‘azza wajalla berfirman: ‘Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekati kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekati kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekati kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekati kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari.” Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al-A’masy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebut kalimat: ‘Jika ia mendekati kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekati kepadanya satu depa.” (HR. Muslim).²⁷

Selain bentuk pembacaan dalam shalat, dzikir dan doa di atas terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren seperti mengkhhatamkan al-Qur’an di makam-makam leluhur para kiyainya dengan asumsi untuk mencari berkah dari kiyainya. Misalnya saja ketika bulan Ramadhan, dimana selama bulan tersebut santri-santri dan masyarakat melaksanakan pembacaan kitab hadis al-Bukhari atau biasa dikenal dengan *Bukharinan*, dengan diberi arti menggunakan bahasa Jawa dan dilaksanakan selama sebulan penuh. Di dalam kitab hadis tersebut termuat hadis-hadis sahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw, dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat

²⁷ Ibid, hlm. 167

wetu telu dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu.

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.²⁸ Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur, lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya. Hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 123-124 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ۱۲۳ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ
أَخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ ۱۲۴

Artinya: “Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁹

Umat Nabi Muhammad Saw agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapak nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*.³⁰

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga

²⁸ Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), hlm. 342-344

²⁹ Al-Qur'an (QS. An-nahl(16): 123-124).

³⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Usul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 93-94

didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad Saw yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْضَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ الْبَعْلِ.

Artinya: “Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja’i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad Saw bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh”. (H.R. Abu Dawud).³¹

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad Saw memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.

Informasi lain didapatkan bahwa khitan merupakan bagian dari fitrah manusia. Sedangkan fitrah manusia yang lain adalah mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ وَالْأَسْتِحْدَادُ وَتَنْفُ الْأَبْطِ وَقَسُّ الشَّرَابِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ.

Artinya: “Diceritakan dari Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya dari al-Walid ibn Muslim diceritakan dari al-Auza’i bahwa ia diceritakan dari Abd al-Rahman ibn al-Qasim yang diceritakan dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah r.a. istri Nabi Muhammad Saw berkata jika telah bertemu dua khitanan maka sungguh telah wajib mandi, saya melaksanakan yang demikian dengan Rasulullah Saw. , maka mandilah”. (H.R. Ibn Majah)³²

³¹ Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, No.4587, Juz 14, (Kairo: Darul Hadits,tt), hlm.14

³² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, No.600, juz 2, (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), hlm. 260

Istilah khitan lazim digunakan oleh fuqaha' dalam berbagai term, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan. Jika telah bertemu dua khitan, maka telah wajib untuk mandi. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ قَا لَّا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَدَّ النَّقَى الْخِتَانَانَ فَقَدَّ وَجِبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَغْتَسَلْنَا.

Artinya: Diceritakan dari Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya dari al-Walid ibn Muslim diceritakan dari al-Auza'i bahwa ia diceritakan dari Abd al-Rahman ibn al-Qasim yang diceritakan dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah R.A. istri Nabi Muhammad Saw. berkata jika telah bertemu dua khitanan maka sungguh telah wajib mandi, saya melaksanakan yang demikian dengan Rasulullah Saw. , maka mandilah. (HR. Ibn Majah).³³

Nabi Muhammad Saw menyebutkan bahwa khitan laki-laki merupakan sunnah sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan.³⁴ Sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبَّادُ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ.

Artinya: “Diceritakan dari Suraij diceritakan dari Abbad yakni Ibn al-Awwam dari al-Hajjaj dari Abi al-Malih ibn Usamah dari Ayahnya sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda khitan itu sunnat bagi laki-laki dan bagi perempuan merupakan suatu kemuliaan”. (H.R. Ahmad).³⁵

C. Metode Penelitian Living Hadits

Kajian-kajian dalam perkuliahan jurusan Tafsir Hadis, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, karya akhir ilmiah mahasiswa (skripsi) maupun para dosennya, pada umumnya mengambil empat bentuk, tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya, sedangkan bentuk ke empat adalah fenomena sosial:

1. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Pada bentuk yang pertama ini, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang:

- a. Kitab-kitab hadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya.

³³ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, No.600, Juz 2, (Kairo:Dar al-Hadis, 2010), hlm. 260

³⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Op. Cit.*, , hlm. 121-127

³⁵ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, No.1994, (Kairo: Darul Hadits, 2012), hlm.204

- b. Konsep *ulumul hadis*, apa teori yang ditawarkan para ulama Hadis terhadap problem-problem *ulumul hadis*.
- c. Pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.

Oleh karenanya, penelitian *library research* yang bertujuan untuk mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu tersebut menggunakan paradigma *positivistik*, yang bisa saja pengumpulan datanya secara *kualitatif* maupun *kuantitatif*. Atau dalam aras *ulumul hadis*, kita sering menggunakan istilah *kajian pustaka tekstual*, yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

2. Studi Pembacaan Kembali Terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan kepada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, ataupun pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun, pada bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian *library research* yang bentuknya bisa *kualitatif* maupun *kuantitatif* ini, menggunakan paradigma kritis-rasional.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya disamping mendeskripsikan tentang teks atau konsep atau pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas historinya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pemikir hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori bentuk kedua, adalah kritisasi terhadap teori atau konsep atau pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.³⁶

3. Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi teks, yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 132-133

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya, disamping menjelaskan teori atau konsep atau pemahaman yang ada dan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini. Penelitian library research yang bentuknya kualitatif ini, disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti: sosiologi, psikologi, historis, dsb.

4. Studi Tentang Fenomena Sosial Muslim Yang Terkait Dengan Teks Hadis Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktifitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian di mana aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim di mana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasarkan pada “dari dulu seperti itu”, maka itu murni merupakan bagian penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya on muslim society.

Oleh karenanya, penelitian mixed-research³⁷ antara studi *ulumul hadis* dan studi teoritis dan praktik sosial, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial dengan berbagai pendekatan sosial, juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang mereka pergunakan selama ini, dengan kajian bentuk pertama, kedua dan ketiga.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri studi hadis pada saat ini, pada galibnya lebih banyak terfokus pada bentuk pertama dan kedua. Sedang bentuk ketiga dan keempat yang menjadi garapan living sunnah atau sunnah yang hidup masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan pemerhati studi hadis.³⁸

D. Hadits-Hadits Tentang Šalāt Tasbīh

³⁷ Penelitian mixed research merupakan suatu metode yang memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase penelitian.

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 133-134

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan hadis tentang Ṣalât Tasbîh yaitu pada kitab Jami' At-tirmidzi, kemudian kitab Jami' Sunan Abu Dawud, dan kitab Jami' Sunan Ibnu Majah.

1. Hadis Tentang Ṣalât Tasbîh Dalam Kitab Jami' Attirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي
أَسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ عَدَّتْ عَلَى نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَتْ عَلَّمَنِي كَلِمَاتٍ أَقْوَاهُنَّ فِي صَلَاةِي فَقَالَ "كَبَّرِي اللَّهُ عَشْرًا وَسَبَّحِي اللَّهُ عَشْرًا
وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا ثُمَّ سَلِّي مَا شِئْتَ يَقُولُ نَعَمْ نَعَمْ". قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي رَافِعٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ
غَيْرِ حَدِيثٍ فِي صَلَاةِ التَّسْبِيحِ وَلَا يَصِحُّ مِنْهُ كَبِيرُ شَيْءٍ وَقَدْ رَأَى ابْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُبْرَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ التَّسْبِيحِ وَذَكَرُوا الْفَضْلَ فِيهِ.³⁹

Artinya: “Ahmad bin Muhammad bin Musa menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin al-Mubarak dari Ikrimah bin Ammar dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Talhah dari Anas bin Malik bahwa suatu pagi Ummu Sulaim menemui Nabi Muhammad Saw seraya berkata, “Ajarilah aku beberapa kalimat yang dapat kubaca di dalam shalat” Beliau bersabda: Bacalah takbir 10 kali, dan hamdalah 10 kali, kemudian mintalah sekehendakmu, Allah pasti akan mengabulkan”. (HR. At-Tirmidzi)

Abu Isa berkata terkait dengan bab ini ada pula hadis riwayat Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, al-Fadhi bin Abbas dari Abu Rafi. Abu Isa berkata hadis anas ini *hasan gharib*, ada lebih dari satu hadis tentang shalat tasbih yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw tetapi sebagian besar tidak shahih. Ibnu al-Mubarak dan beberapa ulama juga meriwayatkan hadis tentang Shalat Tasbih dan menyebutkan keutamaannya.⁴⁰

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan dia berkata, “Hadis ini adalah *hasan gharib*,” kemudian an-Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam shahih keduanya dan al-Hakim, dia berkata “Shahih tersebut berdasarkan pada syarat Muslim.”⁴¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْأَمَلِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو وَهَبٍ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي
يُسَبِّحُ فِيهَا قَالَ يَكْبُرُ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ
ثُمَّ يَقُولُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَتَعَوَّدُ وَيَقْرَأُ بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَقَفَا تَحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ ثُمَّ يَقُولُ عَشْرًا مَرَّتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ "مِنَ الرُّكُوعِ" فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ

³⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab Shalat Tasbih, Juz II, no.480, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm.23

⁴⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, Bab Ma Ja a Fi Shalat Tasbih, (Jakarta: Almahira, maret 2013), cet.1, hlm.184

⁴¹ Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Shahih At-Tarhib* (Hadis-hadis shahih tentang anjuran dan janji pahala, ancaman dan dosa), (Jakarta: Pustaka Sahifah, Februari 2012), Cet.4, Hlm. 83

فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ النَّاسِي فَيَقُولُهَا عَشْرًا يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ تَسْبِيحَةً فِي كُلِّ رَكَعَةٍ يَبْدَعُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِخَمْسِ عَشْرَةِ تَسْبِيحَةٍ ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يَسْبِيحُ عَشْرًا فَإِنْ صَلَّى لَيْلٍ فَاحْبَبْ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ.⁴²

Artinya: “Ahmad bin Abdah menyampaikan kepada kami bahwa Abu wahab berkata, “ aku bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak tentang shalat yang di dalamnya dibacakan tasbih (Shalat Tasbih. Abdullah bin al-Mubarak menjawab, ‘hendaklah bertakbir dan membaca, ‘Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, Mahasuci nama-Mu, Mahaluhur anugerah-Mu, dan tidak ada ilah yang benar selain Engkau. Setelah itu bacalah kalimat ini 15 kali, ‘Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tidak ada ilah selain Allah. Maha besar Allah’. Kemudian membaca ta’awudz, bismillahirrahmanirrahim, surah al-fatimah, dan salah satu surah al-Qur’an. Setelah itu, bacalah kalimat ini 10 kali ‘maha suci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tidak ada ilah selain Allah, maha besar Allah.’ Setelah itu, ruku’ dan membaca kalimat tersebut sebanyak 10 kali. Lalu bangun dan membaca kalimat yang sama sebanyak 10 kali. Setelah itu, sujud dan membaca kalimat yang sama sebanyak 10 kali. Lalu bangun dari sujud dan bacalah kalimat itu lagi sebanyak 10 kali, dan sujud kedua kalinya seraya membaca kalimat tersebut sebanyak 10 kali. Hendaklah shalat dilakukan 4 rakaat. Jadi jumlah kalimat tasbih yang dibaca pada tiap rakaatnya adalah 75. Di permulaan setiap rakaat dia membacanya 15 kali. Setelah itu dia membaca ayat al-Qur’an dan membaca tasbih 10 kali. Apabila seseorang melaksanakannya pada malam hari, aku lebih suka jika setiap dua rakaat dia salam. Akan tetapi jika dilaksanakan pada siang hari, dia boleh salam disetiap dua rakaatnya dan boleh juga tanpa salam di rakaat dua (sekali salam dalam empat rakaat).“(HR. At-Tirmidzi).⁴³

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابِ الْعُكْلِيِّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ يَا عَمُّ أَلَا أُصَلِّكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ، قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَا عَمُّ صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسِرَّةٍ فَإِذَا أَنْتَرَكِعَ ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدِ (الثَّانِيَةَ) فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ دُنُو بَكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ لَغَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ قَلَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ فَلَّ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ أَنْ يَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ أَنْ يَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى قَالَ فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ⁴⁴

Artinya: “ Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala menyampaikan kepada kami dari Zaid bin Hubab al-Ukli, dari Musa bin Ubaidah dari Said bin Abu Said maula Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazim bahwa Abu Rafi’ berkata, “Rasulallah Saw pernah berkata kepada al-Abbas, ‘Wahai pamanku, maukah engkau aku sambung silaturrahim kita; maukah engkau aku beri sesuatu dan

⁴² Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Op.Cit., hlm. 24

⁴³ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadit*, Op.Cit., hlm.184-185

⁴⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Op.Cit., hlm. 25-26

maukah aku sampaikan kepadamu sesuatu yang bermanfaat? Al-Abbas menjawab, ‘Tentu saja, wahai Rasulallah.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Wahai pamanku, shalatlah empat rakaat, lantas bacalah al-fatihah dan surah pada setiap rakaatnya. Setelah membaca surah, bacalah Allahu Akbar. Segala puji milik Allah, maha suci Allah, dan tiada ilah selain Allah, sebanyak 15 kali sebelum engkau ruku’. Kemudian ruku’lah dan bacalah kalimat itu lagi 10 kali. Setelah itu bangunlah dari ruku’ dan baca lagi 10 kali. Setelah itu, sujudlah dan baca lagi 10 kali, lalu angkat kepalamu dari sujud dan baca lagi 10 kali. Kemudian sujudlah yang kedua dan bacalah kalimat itu lagi sebanyak 10 kali. Setelah bangun dari sujud, baca kembali sebanyak 10 kali sebelum berdiri. Jadi, setiap satu rakaat jumlah keseluruhannya adalah 75 kali tasbih. Jika 4 rakaat, jumlahnya adalah 300. Jika dosa-dosamu seperti pasir yang menggunung, Allah pasti akan mengampuninya.’ Al-Abbas bertanya, ‘Wahai Rasulallah, apakah ada orang yang mampu melaksanakannya setiap hari?’ Beliau menjawab, ‘Jika engkau tidak mampu melaksanakannya setiap hari laksanakanlah seminggu sekali. Namun, jika tidak mampu seminggu sekali, laksanakanlah sebulan sekali.’ Beliau terus menjawabnya secara detail hingga akhirnya beliau berkata, ‘Jika tidak mampu, laksanakanlah setahun sekali.’ (HR. At-Tirmidzi)

Abu Isa berkata, “ini adalah hadits gharib dari hadis Abu Rafi’⁴⁵”.

Imam Abu Bakar Ibn Al-Arabi dalam kitabnya, *Al-Ahwazi Fi Syarhi At-Tirmidzi*, mengatakan bahwa hadis Abi Rafi’ ini lemah, tidak ada asalnya dalam ke-shahih-an maupun ke-hasan-annya. Tirmidzi menyebutnya agar tidak terpedaya olehnya, dan perkataan Ibnu Mubarak bukan hujjah.

Al-Aqily berkata: Tidak terdapat hadis sahih mengenai shalat tasbih. Abu Al-Faraj Ibn Al-Jauzy menyebut hadis-hadis shalat tasbih dari beberapa jalan, kemudian melemahkan semuanya dan menjelaskan kelemahannya. Ia menyebutkan dalam kitabnya tentang hadis-hadis maudhu’ (buatan).

Telah sampai kepada kami dari Imam Al-Hafidz Abi Al-Hasan Ad-Daruquthni rahimahullah bahwa ia berkata: Hadis paling sahih mengenai keutamaan surat adalah surat Al-Ikhlash dan hadis paling sahih mengenai keutamaan shalat adalah shalat tasbih. Perkataan ini telah saya sebutkan dengan sanad-nya dalam kitab *Thabaqat Al-Fuqaha* (tingkatan-tingkatan para ahli fiqh) dalam terjemah Abi Al-Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni.

Tidak lazim dari ungkapan ini bahwa hadis mengenai shalat tasbih adalah sahih, karena mereka mengatakan ini paling sahih yang terdapat dalam bab ini, meskipun dhaif. Maksud mereka adalah yang paling kuat dan paling sedikit kelemahannya. Sekelompok Imam sahabat kami telah menulis mengenai anjuran

⁴⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits*, Op.Cit., hlm.185

untuk menjalankan shalat tasbih, diantaranya Abu Muhammad Al-Baghawi dan Abu Al-Mahasin Ar-Ruyani.⁴⁶

2. Hadis Tentang Ṣalāt Tasbīh Dalam Kitab Jami' Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ ابْنَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ دَمْبَكَ أَوْلَاهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَا نِيَّتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسِرَّةً فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسِينَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَتَقُولُهَا فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَفَعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً."⁴⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Bisyr al-Hakam an-Naisaburi, telah menceritakan kepada kami dari Musa bin Abdul Aziz, dari al-Hakam bin aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw, bersabda kepada al-abbas bin Abdul Mutalib, "wahai Abbas, pamanku, maukah engkau aku beri (sesuatu yang bermanfaat bagimu)? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri sepuluh hal yang apabila engkau melakukannya, niscaya Allah akan mengampuni dosamu yang terdahulu atau terkemudian, yang lama atau yang baru, yang tidak sengaja atau yang disengaja, yang kecil atau yang besar, yang samar atau yang nyata. Sepuluh hal itu adalah hendaknya engkau melaksanakan shalat empat rakaat. Engkau membaca pada setiap rakaat surah al-Fatihah dan surah lainnya. Apabila engkau sudah selesai membaca surah pada awal rakaat, engkau masih dalam keadaan berdiri, ucapkanlah, "Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada ialah selain Allah, Allah maha besar," sebanyak lima belas kali. Kemudian engkau ruku', lalu engkau membaca bacaan tersebut sepuluh kali dalam keadaan ruku'. Kemudian engkau bangkit dari ruku', lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud, lalu engkau membacanya dalam keadaan sujud sepuluh kali. Lalu engkau bangun dari sujud dan membacanya sepuluh kali. Lalu engkau bangun dari sujud dan membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud (lagi), lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau bangun dari sujud, lalu engkau membacanya sepuluh kali. Itu (semua berjumlah) 75. Engkau melakukan amalan itu pada satu rakaat dari (keseluruhan) empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan shalat itu sekali dalam sehari, laksanakanlah,. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap jum'at. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap bulan. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali dalam setiap bulan,. Jika

⁴⁶ Imam Nawawi, *Al-Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)*, (Indonesia: Daru Ihya', Pebuari 1994), hlm. 306-307

⁴⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyas al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Bab Sabda Nabi Saw, no.1297, (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 386

engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali dalam setahun. Jika tidak mampu, laksanakanlah sekali seumur hidup.” (HR. Abu Dawud).⁴⁸

Hadis diatas menjelaskan tentang tata cara Ṣalât Tasbîh yaitu Ṣalât empat rakaat dan pada setiap rakaatnya membaca tasbîh. Jadi, pada setiap rakaatnya bacaan tasbîh dibaca 75 kali, sehingga setelah empat rakaat jumlahnya menjadi 300, dengan rincian sebagai berikut. 15 kali setelah membaca surat al-Fatihah dan surat lain dalam Al-Qur’an, 10 kali pada waktu ruku’, 10 kali pada waktu i’tidal, 10 kali pada waktu sujud pertama, 10 kali pada waktu duduk antara dua sujud, 10 kali pada waktu sujud yang kedua, 10 kali pada waktu duduk istirahat. Waktu pelaksanaannya juga bervariasi, sekali dalam sehari, sekali setiap jum’at, sekali setiap bulan, sekali dalam setahun, sekali seumur hidup, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam melaksanakannya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, dia berkata, “Jika hadis ini shahih maka di hati ini masih terdapat sesuatu berkaitan dengan sanadnya, “kemudian dia menyebutkannya, lalu dia berkata, “Diriwayatkan oleh Ibrahim bin al-Hakam bin Aban, dari bapaknya, dari Ikrimah secara mursal tanpa Ibnu Abbas r.a. al-Hafidz berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di akhirnya mengatakan,

فَلَوْ كَانَتْ دُنُو بَيْتِكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ

‘...Walaupun dosa-dosamu seperti buih lautan atau pasir yang menumpuk, Allah akan mengampunimu,”

Al-Hafidz berkata, “Hadîs ini diriwayatkan dari jalan yang banyak dan dari beberapa orang sahabat, dan yang terbaik darinya adalah hadîs Ikrimah ini, ia dishahihkan oleh beberapa ulama, diantara mereka adalah al-Hafidz Abu Bakar al-Ajurri, Syaikh kami Abu Muhammad Abdurrahman al-Misri dan Syaikh kami al-Hafidz Abul Hasan al-Maqdisi. Abu Bakar bin Abu Dawud berkata, Aku mendengar bapakku berkata, ‘Dalam Ṣalât tasbîh tidak ada hadis sahih selain ini.’”

Muslim bin al-Hajjaj berkata, “Tidak diriwayatkan dalam hadîs ini sanad yang lebih baik dari ini.” Yakni sanad hadis Ikrimah dari Ibnu Abbas r.a.⁴⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَفْيَانَ الْأُبُلِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ أَبُو حَبِيبٍ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ حَدَّثَنِي رَجُولٌ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ يَرَوْنَ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ وَقَالَ

⁴⁸H. Bey Arifin, *Terjemah Sunan Abi Daud*, (Semarang: CV Asyifa’ Semarang, Februari 1992), Hlm.

⁴⁹ Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Op.Cit.*, Hlm. 880-81

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ائْتِنِي غَدًا أَحْبُوكَ وَأَتِيْبِكَ وَأُعْطِيْكَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُعْطِيْنِي عَطِيَّةً قَالَ إِذَا زَالَ النَّهَارُ فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَاتٍ فَذَكَرَ نَجْوَاهُ قَالَ ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسُكَ يَعْني مِنَ السَّجْدَةِ

الثَّانِيَةِ فَاسْتَوِ جَالِسًا وَلَا تَقُمْ حَتَّى تُسَبِّحَ عَشْرًا وَتُحَمِّدَ عَشْرًا وَتُكَبِّرَ عَشْرًا وَتُهَلَّلَ عَشْرًا ثُمَّ تَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الْأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَالَ فَإِنَّكَ لَوْ كُنْتَ أَعْظَمَ أَهْلِ الْأَرْضِ ذَنْبًا غُفِرَ لَكَ بِذَلِكَ قَالَ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَصَلِّيَهَا تِلْكَ السَّاعَةَ قَالَ صَلِّهَا مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ⁵⁰

Artinya: "Muhammad bin Sufyan al-Ubuli menyampaikan kepada kami dari Habban bin Hilal Abu Habib, dari Mahdi bin Maimun, dari Amr bin Malik, dari Abu al-Jauza' bahwa seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. beberapa perawi mengatakan bahwa dia adalah Abdullah bin Amr berkata, "Nabi Muhammad Saw berkata kepadaku, 'Datanglah kepadaku besok, aku akan memberimu. Aku akan memberimu. 'Aku pun mengira beliau akan memberiku hadiah. (Namun, ternyata) beliau bersabda, 'Apabila matahari telah tergelincir, berdirilah dan laksanakanlah shalat empat rakaat'. Lalu perawi menyebutkan matan yang serupa hadis sebelumnya, beliau melanjutkan, 'Kemudian engkau mengangkat kepalamu bangkit dari sujud kedua lalu duduklah. Janganlah berdiri hingga engkau membaca tasbeih sepuluh kali, tahmid sepuluh kali, takbir sepuluh kali, dan tahlil sepuluh kali. Kemudian engkau melakukan itu semua dalam empat rakaat'. Beliau melanjutkan lagi, 'Sungguh, jika sekiranya engkau adalah orang yang paling besar dosanya di bumi ini, niscaya dosamu akan diampuni dengan amalan itu'. Aku bertanya, bagaimana jika aku tidak bisa mengerjakannya pada waktu matahari tergelincir tersebut? Beliau menjawab, 'Laksanakanlah, pada waktu –waktu malam atau siang'. (H.R. Abu Dawud)

Abu dawud berkata, "Al-Mustamir bin ar-Rayyan meriwayatkannya dari Abu al-Jauza' dari Abdullah bin Amr secara mauquf. Rauh bin al-Musayyif dari Ja'far bin Sulaiman juga meriwayatkannya dari Amr bin Malik an-Nukri dari Abu al-Jauza' dari Ibnu Abba. Perawi berkata dalam hadis Rauh, "Lalu dia berkat, '(Ini adalah) Hadis Nabi Muhammad Saw.⁵¹

3. Hadis Tentang Ṣalāt Tasbīh Dalam Kitab Jami' Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو عَيْسَى الْمَسْرُوقِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ عَيْدَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ يَا عَمُّ أَلَا أَحْبُوكَ , لَا أَنْفَعُكَ , أَلَا أَصَلِّكَ , قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُرَّةً فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ , وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً , قَبْلَ أَنْ تَرُكَعَ ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَإِنَّكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ دُنُوْكَ مِنْ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ قُلْ يَا اللَّهُ وَمَنْ لَمْ

⁵⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyas al-Sijistani, *Op. Cit.*, hlm. 387

⁵¹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy' ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5, Sunan Abu Dawud*, Bab Shalat Tasbeih, no. 1297, (Jakarta: Almahira, maret 2013), cet.1, hlm. 269

يَسْتَطِيعُ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ قَلَّ قَلُّهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِيعْ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ حَتَّى قَالَ فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ.⁵²

Artinya: Musa bin Abdurrahman Abu Isa al-masruki menyampaikan kepada kami dari Zaid bin al-Hubbab, dari Musa bin Ubaidah, dari Said bin Abu Said Maulana Abu Bakar bin Amr bin Hazm, dari Abu Rafi bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada al-Abbas, “Wahai paman, maukah engkau kuberi hadiah, maukah engkau kuberi sesuatu yang bermanfaat, maukah engkau kusambung (hubungan silaturrahim dengan pemberian)?” Al-Abbas menjawab, “Ya, wahai Rasulullah”. Beliau bersabda, “Laksanakanlah Shalat empat rakaat, lalu engkau baca di setiap rakaat surah al-Fatihah dan sebuah surah. Jika telah selesai dari bacaan, ucapkanlah, ‘Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, dan tiada ilah selain Allah, dan Allah Mahabesar, ‘lima belas kali sebelum engkau ruku’. Kemudian ruku’lah dan ucapkan itu sepuluh kali. Kemudian bangkitlah dari ruku’ dan ucapkan itu sepuluh kali. Kemudian bersujudlah dan ucapkan itu sepuluh kali. Kemudian angkat kepalamu, dan ucapkan sepuluh kali. Kemudian bersujudlah dan ucapkan sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkan sepuluh kalisebelum engkau berdiri sehingga jumlahnya 75 kali setiap rakaat. Dan semuanya menjadi tiga ratus kali dalam empat rakaat. Seandainya dosamu seperti tumpukan pasir, niscaya Allah akan mengampuninya. “Al-Abbas bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak sanggup melakukannya setiap hari?’” Beliau bersabda, “Lakukanlah setiap jum’at. Siapa yang tidak sanggup, lakukanlah satu kali dalam sebulan, “hingga beliau berkata, “Lakukanlah satu kali dalam satu tahun.” (HR. Ibnu Majjah).⁵³

Diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, at-Tirmidzi, ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, dia berkata, “Abdullah bin al-Mubarak melaksanakannya dan orang-orang shalih saling melaksanakannya di antara mereka dan itu mengandung dukungan kepada hadis marfu’.”

At-Tirmidzi berkata, “Hadîs *gharib* dari hadis Abu Rafi.” Lalu dia berkata, “Ibnu Mubarak dan beberapa ulama berpendapat disyariatkan shalat tasbih dan mereka menyatakan keutamaannya.”

Kemudian, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah dalam beberapa tempat, beliau menshahihkan hadits tentang Şalât Tasbîh. Beliau juga memiliki kitab tersendiri yang menjelaskan status hadits tentang Şalât Tasbîh, yaitu kitab “*At Tawshih li Bayani Sholatit Tasbih*”.⁵⁴

Berikut pendapat ulama mengenai hukum Şalât Tasbîh berjama’ah, yaitu :

⁵² Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majjah, Bab Shalat Tasbih, no.1389, (Jakarta: Almahira, maret 2013), Cet.1, hlm. 243

⁵³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majjah, EnsiklopediaHadis 8, *Sunan Ibnu Majjah*, Bab. Ma ja a Fi Shalat Tasbih, no. 1386, (Jakarta: Almahira, maret 2013), cet.1, hlm. 243

⁵⁴ Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Bani, Op.Cit., Hlm. 8

1. Pendapat al-Kurdy di dalam Fatawa mengatakan bahwa : “Şalât Tasbîh tidak termasuk şalât yang disunatkan berjamaah. Menurut mazhab Syafi’i, şalât sunah yang disyari’at berjamaah maka disunahkan berjama’ah dan diberikan pahala karenanya dan yang tidak disyari’atkan jamaah maka tidak disunahkan berjamaah dan tidak mendapatkan pahala jamaah karena tidak disyari’atkan berjamaah tetapi pahala şalât sunah tetap ada dan tidak gugur sesuatupun. Jamaah tersebut juga tidak makruh, karena tidak didapati dalam mazhab syafi’i şalât sunah yang makruh berjamaah sebagaimana yang telah ditetapkan, bahkan apabila diniatkan berjamaah tersebut untuk mengajarkan orang awam maka itu termasuk cahaya atas cahaya”.

Selanjutnya beliau menjelaskan apabila dikuatirkan dengan melaksanakan Şalât Tasbîh berjama’ah muncul i’tiqad orang awam bahwa Şalât Tasbîh disunahkan berjamaah, ketika itu tidak jauh, maka dibenarkan pengingkarannya, bahkan wajib atas pihak yang berwenang.⁵⁵

2. Pendapat al-Imam Abdullah bin Husen baafaqiih dan Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madny : “Dimubahkan berjamaah pada umpama şalât witr dan tasbîh, maka tidak dimakruhkan dan dan tidak ada pahala pada demikian. Namun apabila diniatkan mengajar orang yang şalât dan menggemarkan mereka, maka baginya berpahala”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Şalât Tasbîh tidak termasuk Şalât sunat berjama’ah. Namun demikian pelaksanaan Şalât Tasbîh dengan cara berjamaah untuk mengajarkan atau menggemarkan orang awam melaksanakan Şalât Tasbîh dapat dibenarkan. Tindakan yang sama dengan ini, dapat juga dilihat pada tindakan Sayidina Abbas r.a yang menjiharkan fatihah pada Şalât jenazah, padahal şalât jenazah termasuk şalât yang tidak sunnah menjiharkannya. Tindakan Saiyidina Abbas tersebut adalah untuk memberitahu kepada orang awam bahwa membaca fatihah adalah termasuk sunnah, sebagaimana tersebut dalam riwayat berikut :

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَى جَنَازَةٍ
فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ لِيَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ

Artinya: “Dari Thalhhah bin Abdullah bin Auf, beliau berkata: “ Aku şalât jenazah dibelakang Ibnu Abbas r.a. Beliau membaca fatihah kitab.

⁵⁵ Sayyed ‘Alwi bin Ahmad as-Saqaf, *al-Fawaidul Makkiyah*, dicetak dalam Majmu’ah Sab’ah Kutub Mufidah, Usaha keluarga, Semarang, Hal. 176

Kemudian berkata: “Supaya mereka mengetahui sesungguhnya bacaan tersebut adalah sunnah”. (HR. Bukhari).⁵⁶

Dalam kitab Tuhfatul Muhtaj menjelaskan tentang Ṣalât tasbîh yakni :

صلاة النفل قسمان قسم لا يسن جماعة : تمييز محول عن نائب الفاعل لاحال لفساد المعنى اذا مقتضاه نفي سنته حال الجماعة لا لأفراد وهو فاسد بل هو مسنون فيهما, والجائز بلا كراهة هو وقوع الجماعة فيه.⁵⁷

Salah satu amalan yang lazim di kerjakan oleh kaum muslimin pada malam nisfu sya’ban adalah ṣalât sunat tasbîh yang umumnya di kerjakan secara berjamaah, padahal ṣalât tasbîh tidaklah termasuk dalam ṣalât sunat yang di syariatkan berjamaah.

Dari sini timbul beberapa permasalahan di beberapa kalangan masyarakat, kemudian terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut bahwa Ṣalât tasbîh tidak termasuk dalam ṣalât sunat yang di syariatkan di kerjakan secara berjamaah. Namun boleh saja di kerjakan secara berjamaah tetapi tidak mendapat pahala jamaah kecuali bila bermaksud untuk mengajarkan dan mengajak masyarakat awam untuk melaksanakan ṣalât tasbîh maka perbuatan tersebut mendapat pahala kebaikan juga. Sebagaimana keadaan saat ini bila bukan di kerjakan secara berjamaah bersama-sama, masyarakat awam tidak akan perlu mau melaksanakan ṣalât tasbîh.

Bahkan menurut Imam Ibnu Qasim bahwa ṣalât tasbîh berjamaah tersebut tetap di berikan pahala jamaah. Akan tetapi, bila ditakutkan akan timbul persepsi bagi masyarakat awam bahwa ṣalât tasbîh termasuk dalam ṣalât yang disyariatkan berjamaah, maka pelaksanaan ṣalât tasbîh secara berjamaah tidak dibolehkan.

⁵⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Thauq an-Najh, Juz. II, Hal. 89, No. Hadits : 1335

⁵⁷ Tuhfatul Muhtaj, Jilid II, Dar al Fikr, Hlm. 241.

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN
AL-MUNAWWIR GRINGSING BATANG

A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

1. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Pondok pesantren Al-Munawwir merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat sejak tahun 1984, yang didasari dengan cita-cita luhur Al-Maghfurlah K.H. Ahmad Munawwir. Beliau K.H. Ahmad Munawwir merupakan putra Kiyai Miftah dan Nyai Raden Fatimah. Ahmad Munawwir berarti orang terpuji yang menerangi. Bisa jadi harapan itu disandarkan oleh orangtuanya agar dia kelak kemudian hari Ahmad Munawwir kecil menjadi seorang pemimpin yang dapat memberikan penerangan dan pencerahan bagi ummat. Dilahirkan pada bulan Ramadhan bertepatan dengan bulan Mei tahun 1910 M di dukuh Kranji, desa Kedungwuni, yang secara administrasi saat ini masuk wilayah kecamatan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.

Di lingkungan religius seperti itulah Ahmad Munawwir kecil tumbuh dan berkembang. Bila sebutan keturunan darah biru alias ningrat itu masih berlaku, maka K.H. Ahmad Munawwir adalah termasuk di dalamnya. Beliau merupakan generasi ketujuh dari haji Hafidz (Pangeran Bahurekso), seorang senopati dari kerajaan Islam Mataram Yogyakarta yang kemudian menjadi bupati Kendal.

Ketika itu senapati Bahurekso mendapat tugas besar dari Sri Sultan, yaitu untuk membuka hutan Gambiran atau lebih dikenal dengan alas Roban, sehingga menjadi daerah pemukiman yang kemudian menjadi pemerintahan tersendiri setingkat kabupaten. Ini bila ditarik garis lurus ke atas dari nasab sang ayah. Begitupun jika diurutkan nasabnya dari garis ibu, K.H. Ahmad Munawwir adalah generasi kedua belas dari Raden Mas Karebet (Joko Tingkir) yaitu seorang pahlawan legendaris di Tanah Jawa.¹

KH. Ahmad Munawwir adalah seorang *Waliyulloh*. Hal ini dapat dilihat dari *karomah-karomah* beliau seperti dapat membelokkan aliran sungai yang hampir

¹ Wawancara dengan KH. Shalicin Shihab selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 5 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

menabrak Masjid Kranji dan aliran sungai Kuto yang hampir menabrak masjid Kebondalem, itulah kelebihan yang dimiliki oleh KH. Al-Munawwir.

KH Al-Munawwir memiliki cita-cita untuk ikut menyebarkan ajaran agama Islam, karena pada saat itu banyak masyarakat yang sama sekali tidak tahu masalah ilmu keagamaan. Penyebaran agama tersebut dimulai setelah K.H Al-Munawwir menikah dengan Maimunah binti H. Abdul Mukti, dimana istrinya Maimunah inilah yang mengawal dan menyertai perjuangannya menegakkan panji-panji Islam hingga akhir hayatnya.

Setelah beberapa tahun kemudian, dimana beliau yang asli kelahiran di dukuh Kranji, desa Kedungwuni wilayah kecamatan Kedungwuni kabupaten Pekalongan ini harus menyebarkan dakwah sampai di kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Beliau berhijrah ke Gringsing dengan alasan dahulu di daerah tersebut masih banyak kemaksiatan yang merajalela, dan belum terdapat kesadaran para masyarakatnya untuk beribadah dan pada akhirnya K.H Al-Munawwir menetap di Gringsing dan membuka pengajian juga Majelis Ta'lim.

KH. Ahmad Munawwir adalah seorang ulama non politis. Beliau tidak mau terlibat dalam partai politik manapun. Secara struktural beliau pernah menjabat di kepengurusan NU dari tingkat MWC sampai tingkat Cabang.² Namun beliau lebih konsentrasi mengurus umat NU secara kultural. Hal ini dibuktikan dengan istiqomah memberikan ceramah pengajian rutinannya setiap hari Ahad dan Rabu, sampai akhirnya beliau membuka Majelis Ta'lim yang santrinya sekitar 10 orang.

Lambat tahun ke tahun, di tahun 1980 Majelis Ta'lim beliau akhirnya menjadi Pondok Pesantren yang jumlah seluruh santrinya sekitar 20-25 orang saja. Walaupun santri yang *nyantri* di Pondok Pesantren beliau baru sedikit, dikarenakan pada saat itu para masyarakat khususnya daerah Gringsing yang sama sekali belum mengetahui ilmu keagamaan. Namun, beliau tidak pernah berhenti untuk selalu memberi ceramah pengajian hingga akhir hayatnya.³

K.H. Ahmad Munawwir wafat pada hari Kamis, 22 Rabi'ul Awwal bertepatan dengan 11 Oktober 1990 M.K.H Al-Munawwir di makamkan di daerah Gringsing, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Maqam dari Simbah KH. Ahmad Munawwir berada di dekat Musholla Pondok Pesantren Al-Munawwir

² Pendapat KH. Damanhuri Ya'kub, Ketua MUI Kabupaten Batang, dalam buku Biografi Simbah K.H. Al-Munawwir.

³ Wawancara dengan Ibu Nyai Amanah dan Bapak Maksum selaku kerabat dekat pengasuh Pondok Pesantren, Pada 4 Februari 2018, di rumah beliau.

Gringsing Batang, yang hingga saat ini masih diziarahi oleh mayoritas para masyarakat dari berbagai daerah. Dan para santri pun setiap harinya selalu berziarah kesana, bahkan *nderes* mengaji Al-Qur'an disana.⁴

Setelah KH. Ahmad Munawwir wafat, semua lembaga pendidikan diasuh oleh adiknya, Kiai Muslih bin Kiai Miftah selama dua tahun. Kemudian dilanjutkan KH. Abdullah Muhlisin, suami keponakan KH. Ahmad Munawwir. Tidak lama berselang, KH. Abdullah Muhlisin wafat. Selanjutnya, sebagai pengasuh lembaga peninggalan KH. Ahmad Munawwir diteruskan santrinya, KH. Sholichin Syihab, yang merupakan suami dari Hj. Muniroh binti Hayuni, juga salah seorang keponakan KH. Ahmad Munawwir sampai sekarang ini.⁵

KH. Sholichin Syihab yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, dimana setelah beliau menjadi pengasuh, perkembangan di Pondok Pesantren meningkat pesat. Dahulu yang hanya lembaga mengaji biasa yang santrinya hanya beberapa orang namun, sekarang menjadi Pondok Pesantren yang santrinya menuju seratusan. Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang terdiri dari santri putra dan santri Putri. Kemudian di tahun 1993, yang awalnya hanya terdapat Pondok Putra saja, setelah beberapa tahun berkembang, kemudian membangun Pondok Pesantren Putri sekitar di tahun 1995 namun santrinya hanya masih sekitar 25 orang saja.⁶

Kemudian pada tahun 2000, Pondok Pesantren Al-Munawwir mampu mendirikan yayasan formal yaitu SMA NU Al-Munawwir, dimana santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir sekaligus dapat untuk sekolah disana (satu yayasan). Dengan adanya sekolah tersebut maka setiap tahunnya Pondok Pesantren Al-Munawwir bertambah santrinya baik santri putra ataupun putri. Dan tahun 2015 Pondok Pesantren Al-Munawwir tersebut mampu mendirikan kembali yayasan formalnya yaitu SMP NU Al-Munawwir, dimana lembaga formal tersebut masih dalam satu naungan K.H. Sholichin Syihab.⁷

⁴ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 5 Februari 2018, di Maqam sebelah Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir, setelah ziarah ke Maqam Alm. Simbah K.H. Al-Munawwir Gringsing Batang.

⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, K.H. Sholichin Syihab, Pada 4 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

⁶ Wawancara dengan Bapak Maksun, Sahabat dekat Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, selaku juga sebagai warga desa Gringsing, Rabu, 7 Februari 2018, di Rumah bapak Maksun.

⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, K.H. Sholichin Syihab, Pada 7 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Dengan adanya lembaga formal tersebut yaitu sekolah yang satu yayasan dengan Pondok Pesantren, mampu memudahkan para santri yang berasal dari keluarga kurang mampu, khususnya tentang masalah pembiayaan uang sekolah menjadi lebih ringan, karena dalam yayasan tersebut tersedia bantuan khusus untuk para santri yang tidak mampu.

Dari tahun ke tahun hingga sekarang, Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang semakin berkembang pesat dibawah naungan pengasuh K.H. Sholichin Syihab. Bahkan di tahun 2018 ini Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang akan membuka Program Tahfidzul Qur'an.

Pondok pesantren Al-Munawwir memiliki tujuan yakni untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermasyarakat dan Modern. Sehingga para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama saja melainkan juga ilmu umum. Karena itu, Pondok Pesantren Al-Munawwir pada awal tahun 2000 mendirikan pendidikan formal dan non-formal, sehingga diharapkan mampu mencetak kader-kader intelektual Islam yang berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Di lembaga ini santri-santri diajarkan, dididik ilmu dengan nilai-nilai agama dengan tujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat. Banyak lulusan dari Pondok Pesantren Al-Munawwir yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan yaitu di Semarang, Yogyakarta, dan Pekalongan.⁸

a. Data Umum⁹

- | | |
|---------------------------|---------------------------------|
| 1.) Nama Pondok Pesantren | : Al-Munawwir |
| 2.) Nomor NSPP | : 510333250040 |
| 3.) Alamat Lengkap | : Jl Raya Lama Gringsing no.16. |
| Desa | : Gringsing |
| Kecamatan | : Gringsing |
| Kabupaten | : Batang |
| Propinsi | : Jawa Tengah |
| Kode pos | : 51281 |
| 4.) Tahun Berdiri | : 1984 |
| 5.) Nama Pendiri | : KH. Ahmad Munawwir Bin Miftah |

⁸ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 5 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

⁹ Data diambil dari dokumen berupa buku induk Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

6.) Nama Pengasuh : KH. Sholicin Syihab

7.) Ustadz : 7 orang

8.) Keadaan Santri

No	Kelamin	Jumlah	Asal daerah
1.	Putra	40	Jawa tengah dan Jawa barat
2.	Putri	80	

9.) Kondisi Asrama Putra

No	Jenis	Jumlah	Luas	Kapasitas	Keterangan
1.	Kamar tidur	6	3x5 m ²	10 orang	Sumber air dari PAM
2.	Kamar mandi	4	2x2 m ²	1 orang	
3.	WC	2	2x2 m ²	1 orang	
4.	Kantor	1	3x5 m ²	-	

10.) Kondisi Asrama Putri

No	Jenis	Jumlah	Luas	Kapasitas	Keterangan
1.	Kamar tidur	5	3x5 m ²	10 orang	Sumber air dari PAM
2.	Kamar mandi	5	1x2 m ²	1 orang	
3.	WC	2	2x2 m ²	1 orang	
4.	Aula	1	6x12 m ²	50 orang	
5.	Kantor	1	3x5 m ²	-	

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksana pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan struktur organisasi di sini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini.

¹⁰ Data diambil dari buku kepengurusan tahun 2016-2017 Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang periode 2017-2018 adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh : KH. Sholicin Syihab
- b. Ketua Pengurus
 - Pondok Putra : Muhammad Rifqi Ubaidillah
 - Pondok Putri : Siti Masruroh, S.Pd
- c. Wakil ketua
 - Pondok Putra : Khotibul Umam, S.Pd
 - Pondok Putri : Ni'matul Aliyah
- d. Sekretaris
 - Pondok Putra : Fransis Ariska
 - Pondok Putri : Muafiqotul Azizah
- e. Bendahara
 - Pondok Putra : Muhammad Zahid Lutfi
 - Pondok Putri : Triyaniq
- f. Seksi-seksi :
 - 1.) Seksi Pendidikan
 - Pondok Putra : Ahmad Rifai, Ahmad Ridho, Wahab Fahrub
 - Pondok Putri : Asitimasruroh, Siti Amanah, Laelatul Fasihah
 - 2.) Seksi Keamanan
 - Pondok Putra : Samsul Latif, Muhajir, Burhanuddin
 - Pondok Putri : Sofi Afiatun Nisa', Anik Masruroh, Indi Nur Najikhah
 - 3.) Seksi Kebersihan
 - Pondok Putra : Kholidin, Syarifuddin, Muhammad Atoillah
 - Pondok Putri : Anisaul Firdaus, Umi Lutfia, Dwi Lailatul Hikmah
 - 4.) Seksi Perlengkapan
 - Pondok Putra : Ainun Naim, Hasanuddin Alfath, Asep Hidayatullah
 - Pondok Putri : Nihayatun Nikmah, Nur Rahmawati, Halisah Qurotul.¹¹

¹¹ Observasi, Struktur Kepengurusan, Pada 5 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

3. Tata tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

I. PELANGGARAN RINGAN

1. Kegiatan Pesantren

- a. Santri wajib mengikuti Shalat berjamaah lima waktu di Mushola Pondok Pesantren
- b. Santri wajib mengikuti ngaji *Ta'limul Qur'an*
- c. Santri wajib mengikuti Pengajian Kitab
- d. Santri wajib disiplin diniyah dan sekolah
- e. Santri wajib disiplin aktifitas *wirdul latif*
- f. Santri wajib mengikuti Shalat Tasbih
- g. Santri wajib mengikuti Shalat Dhuha
- h. Santri wajib mengikuti Shalat Hajat

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang tidak mengikuti kegiatan diatas maka akan dikenakan denda 5000 dan *ditakzir* bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren, kemudian mendapatkan Point skor 5.
- Untuk Point A-D jika dilakukan 8 kali dalam seminggu maka akan disidang oleh pengurus dan digundul.
- Untuk Point E-H jika dilakukan 5 kali selama satu minggu maka akan disidang langsung oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren.

2. KEDISIPLINAN

- a. Melakukan hal-hal yang berdampak negatif pada lingkungan (membuat gaduh pada waktu belajar, jama'ah, dan tidur malam.
- b. Merusak fasilitas Pondok Pesantren atau milik orang lain
- c. Menyimpan dan membawa senjata tajam

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang tidak mengikuti kegiatan point A maka akan dikenakan *takzir* Tadarus Al-Qur'an di Maqam Simbah
- Santri yang tidak mengikuti kegiatan Point B maka akan dikenakan denda Ganti Rugi
- Santri yang tidak mengikuti kegiatan Point C maka barang akan disita dan tidak dikembalikan

II. PELANGGARAN SEDANG

1. Disiplin Perizinan

- a. Tidak izin meninggalkan Pondok Pesantren (pulang)
- b. Bermalam diluar Pondok Pesantren
- c. Semua santri wajib ada di Pesantren setelah pulang sekolah
- d. Tidak izin, meninggalkan Pondok Pesantren (ke pasar, keluar malam, ke tempat lain)
- e. Tidak diperbolehkan mandi menjelang Shalat Maghrib
- f. Semua santri wajib menemui tamu di dalam Pondok Pesantren dan tidak boleh menemui diluar.

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melakukan Point A maka akan mendapatkan denda satu sak semen per harinya, jika lebih dari satu minggu maka akan dianggap keluar dari Pondok Pesantren
- Santri yang melakukan Point B maka akan di gundul dan didenda satu sak semen per malamnya.
- Santri yang melakukan Point C dan D maka akan digundul.¹²
- Santri yang melakukan Point E dan F maka akan *ditakzir* bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren.

III. PELANGGARAN BERAT

1. Permainan & Perjudian

- a. Segala bentuk permainan baik di dalam ataupun di luar area Pondok Pesantren (kartu, catur, bilyard, playstation, warnet, dll)

Sanksi dan Keterangan :

- Akan digundul dan barang ataupun buku tersebut akan disita

2. Disiplin Peraturan

- a. Berulang kali melanggar tata tertib setelah mendapatkan peringatan dari pengurus Pondok Pesantren

Sanksi dan Keterangan :

- Akan digundul dan dikeluarkan dari Pondok Pesantren

¹² Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing batang, Tata tertib yang tertempel dikamar-kamar santri, 8 Februari 2018.

3. Pergaulan

- a. Menjalin hubungan dengan wanita ataupun pria yang bukan muhrim baik secara langsung ataupun secara tidak langsung di dalam atau di luar Pondok Pesantren yang menimbulkan mudharat dan melebihi batas kode etik dari Pondok Pesantren.
- b. Merokok baik itu di dalam atau diluar Pondok Pesantren

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang telah melakukan pelanggaran point A, jika santri putri maka akan diguyur dengan air comberan, jika santri putra maka akan diguyur air comberan serta akan digundul. Dan yang menggundul santri putra tersebut adalah santri putri yang terkena kasus dengannya.
- Santri yang melakukan pelanggaran point B, terkhusus untuk santri putra yaitu akan digundul.

4. Perkelahian, Penganiayaan dan Pencurian¹³

- a. Melakukan perkelahian perorangan atau kelompok baik dalam atau diluar Pondok Pesantren
- b. Melakukan penganiayaan terhadap seseorang yang dilakukan secara individu ataupun kelompok di dalam atau diluar Pondok Pesantren
- c. Segala bentuk pencurian harta benda milik orang lain.

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melakukan pelanggaran point A, B dan point C, maka dia akan digundul

5. Intimidasi dan Pencemaran Nama Baik

- a. Segala bentuk provokasi yang dapat mengganggu stabilitas Pondok Pesantren
- b. Melawan pengurus, ustadz ataupun ustadzah
- c. Melakukan pencemaran nama baik Pondok Pesantren
- d. Keterlambatan kembali ke Ponpes, sesuai dengan perizinan
- e. Terlambat masuk ke Pondok Pesantren setelah kegiatan sekolah

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melakukan pelanggaran point A,B dan C maka dia akan digundul bagi santri putra. Dan bagi santri putri dia akan diguyur

¹³ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing batang, Tata tertib yang tertempel dikamar-kamar santri, 10 Februari 2018.

dengan air comberan. Bahkan untuk point C bisa dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

- Santri yang melanggar point D maka dia akan mendapatkan denda satu sak semen untuk perharinya
- Untuk santri yang melakukan pelanggaran point E, maka dia akan di denda 20.000 karena telat untuk masuk kedalam Pondok Pesantren

6. Perilaku, Sikap dan Penampilan

- a. Berperilaku atau berpenampilan ataupun berpakaian atau berhias yang tidak mencerminkan etika Pondok Pesantren. (Model rambut mohak, garis, emo, memakai pewarna rambut)
- b. Berbohong kepada Pengasuh ataupun pengurus Pondok Pesantren
- c. Menerobos, melompat pintu gerbang atau pagar pondok
- d. Berbicara kotor

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melakukan pelanggaran untuk point A dan C, maka dia akan digundul
- Santri yang melakukan pelanggaran point B maka dia disuruh untuk meminta tanda tangan ketua Pondok Pesantren, kemudian digundul dan disuruh berdiri di depan Aula Pondok Pesantren yaitu lapangan upacara.
- Santri yang melakukan pelanggaran point D maka dia harus melaksanakan tadarus Al-Qur'an ½ jam di makam.

7. Hiburan

- a. Menghadiri segala bentuk hiburan seperti konser, sepak bola, dll) atau mendatangi tempat wisata, kecuali yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren atau telah mendapat izin dari Pengurus dan Pengasuh Pondok Pesantren
- b. Menyimpan, membaca, meminjamkan barang-barang yang menimbulkan madharat atau bahkan pornografi
- c. Memakai peralatan elektronik seperti TV, tape, Setrika, HP, MP3, dsb

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melanggar point A maka akan digundul

- Santri yang melanggar point B maka dia harus meminta tanda tangan dari Ketua Pondok Pesantren
- Untuk santri yang melanggar point C : *Pertama*, santri yang membawa HP maka akan disita, dan dikembalikan setelah ditebus seharga barang tersebut dan yang harus mengambil adalah orangtua wali santri itu sendiri. Apabila di dalam HP tersebut terdapat hal-hal yang tidak diinginkan seperti foto/video yang senonoh maka HP tersebut harus dibakar sendiri oleh pemiliknya. *Kedua*, santri yang membawa atau memakai MP3/MP4 maka barang tersebut akan disita, dan tidak akan dikembalikan.

8. Berhubungan dengan kewajiban¹⁴

- a. Meninggalkan kewajiban beribadah *syar'iyah* (Shalat, puasa, dsb)
- b. Pencemaran nama baik atau martabat pengasuh dan keluarga

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melanggar point A maka dia harus meminta tanda tangan ketua Pondok Pesantren atau pengurus
- Santri yang melanggar point B maka dia harus digundul. Kemudian dicabut status sebagai santri (konsultasi dengan wali santri)

9. Zat Psikotropika dan sejenisnya

- a. Memiliki, menyimpan, mengedarkan, atau menggunakan obat-obatan terlarang yang memabukkan baik dilakukan sendiri ataupun dilakukan secara kelompok di dalam atau di luar Pondok Pesantren

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melanggar peraturan tersebut maka akan digundul. Kemudian ditangani langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren dan dicabut statusnya sebagai santri, dikeluarkan dari Pondok Pesantren dengan orangtua menjemputnya.

10. Perzinahan

- a. Zina Syara'

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melakukan pelanggaran diatas maka akan digundul bagi santri putra, kemudian bagi santri putri akan diguyur dengan air

¹⁴ Wawancara dengan Ketua Pondok Putri Siti Masruroh, Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 7 Februari 2018.

comberan bersama keduanya. Dicaput status sebagai santri dan dikeluarkan dari Pondok Pesantren dengan dijemput oleh orangtuanya.¹⁵

4. Kondisi Ustadz di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Ustadz (guru, kyai) memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Para ustadz menjadi tumpuan bagi para santri untuk dapat memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi dan menjadi suri tauladan bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Selain itu, mereka dituntut untuk berperan menggantikan fungsi orangtua santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar memiliki akhlaqul karimah serta ilmu pengetahuan yang tinggi dan bermanfaat termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ada tujuh, yaitu: *Pertama*, Bapak Kyai SholichinSyihab. Beliau adalah pengasuh harian sekaligus Ustadz yang mengajar mengaji kitab *DurusulFiqhiyah, Amsilati, RiyadhushShalihin, BulughulMaram, Adabul Ta'lim Muta'alim*. *Kedua*, Umi MunirohRiyadhoh. Beliau adalah istri dari Bapak Kyai SholichinSyihab. Selain sebagai pengasuh harian sekaligus ustadzah yang mengajar ngaji Al-Qur'an para santri. *Ketiga*, UstadzKhoiruddin yang mengajar Kitab *Jurmiyyah*. *Keempat*, Ustadz Subkhan yang mengajar Kitab *Sulamun Taufiq*. *Kelima*, Gus RifqiUbaidillah yang mengajar Kitab *Imriti* dan *Amsilati*. *Keenam*, Ustadz Miftahuddin yang mengajar Kitab *Wasoya*.¹⁶

5. Kondisi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang pada tahun ini 2018 sebanyak 205 santri. Mereka tidak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tetapi ada pula yang dari Jawa Barat. Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir ada yang berasal dari Kendal, Batang, Demak, Pekalongan, Cirebon-Indramayu, Jakarta. Mereka semua datang dengan latar belakang yang sangat beragam. Ada beberapa santri yang khusus menghafal Al-Qur'an. Dan juga banyak santri yang mondok sambil dengan sekolah. Bahkan ada beberapa santri yang melanjutkan kejenjang perkuliahan yaitu di Semarang dan di Pekalongan juga Yogyakarta.¹⁷

¹⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing batang, Tata tertib yang tertempel di kamar-kamar santri, 8 Februari 2018, Pukul. 18.00 WIB

¹⁶ Wawancara dan Observasi dengan santri Nikmatul Aliyah, Selasa, 6 Februari 2018, Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

¹⁷ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, pada 15 Februari 2018.

Daftar Santri Putra Putri

Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Santri Putra

- | | | |
|-------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1. Ahmad mustaghfirin | 16. Ahmad Shodiq | 31. A. Nunu Yakin |
| 2. Muhammad Niam | 17. Andriyan | 32. Fery Triyanto |
| 3. Ibnu Ubaidillah | 18. MaulanaIsyak | 33. FahrosNurudhuha |
| 4. Zulfa Sabilul | 19. Yusuf Bahrudin | 34. Muhammad Nadhif |
| 5. Muhammad Zaid | 20. Alif Hidayatun | 35. AryaDwiyanto |
| 6. Gilang Hadi Putra | 21. M. Zulfa Kamal | 36. UlulFaizi |
| 7. Eko Hadi | 22. Bahrul Ulum | 37. Muhammad Misbahul |
| 8. Tabah Apri | 23. Helmi Amirul | 38. M. Iqbal Musyafa |
| 9. Miftahul Huda | 24. M. Dliyaudin | 39. M. Izza Fahriza |
| 10. Muhammad Soim | 25. Abu Bakar | 40. Dimas Candra |
| 11. Syamsu ILatif | 26. M. Wildan Zafri | |
| 12. Ahmad Mufatihuddim | 27. Arju Zaki | |
| 13. Ahmad Syaiful Fahmi | 28. Muhammad Yusa | |
| 14. Sandi Suksa | 29. Saiful Amar | |
| 15. A. Nur Khosim | 30. Muhammad Najib | |

Santri Putri

- | | | |
|-------------------------|---------------------|----------------------------------|
| 1. Irvani Afni Ochtafia | 31. Naela Nabila | 61. HusniHajibah |
| 2. Ani Ismail Hudiani | 32. Yasi Olivia | 62. Norma Selfi |
| 3. Siti Al-Mukaromah | 33. Zahra Paradisa | 63. RetnoYuni |
| 4. Nurul Hidayah | 34. Elza Amalia | 64. Siti Khunifatul |
| 5. Nandita Salsa | 35. Febi Dian | 65. SalsabilaAlfin |
| 6. Nia Gustniati | 36. Niki Refalena | 66. Wulan Rianti |
| 7. Tri Maharani | 37. Minatutdorifah | 67. Silfa Hana |
| 8. Katriena Umrota | 38. Ika Febrianti | 68. Salsabila |
| 9. Khikmatul Aliyah | 39. Nur Jamilah | 69. Husni Hajibah |
| 10. Imatuttawiyah | 40. Siti Salsabila | 70. Febidian |
| 11. Elmafazira | 41. Dina Nurul | 71. Arisatul Hidayah |
| 12. Efa Nur Janah | 42. Firda Damayanti | 72. Milatul Islah |
| 13. SafinaZuli | 43. Nur Hasanah | 73. Melga Agnesia |
| 14. KinantiWidya | 44. Danisa Rahmatul | 74. Sulih Murniati |
| 15. UqbatulIza | 45. Wulan Yulianti | 75. Istiqomah |
| 16. Nia Lutfiatul | 46. Putri Maesaroh | 76. Wulan Nur |
| 17. AnisaSafitri | 47. Anita Melani | 77. Uswatun Khasanah |
| 18. Arumila | 48. Endang Puspita | 78. Rikatul Farida |
| 19. Kholifatul | 49. Fatimatul Zahro | 79. Isma Mindatul |
| 20. Alisa Munawaroh | 50. Nur Hidayah | 80. Ulfa Rahmawati ¹⁸ |
| 21. Lutfiana | 51. Elvis Mukaromah | |
| 22. SendiniSasya | 52. Zulfa Novia | |
| 23. Salidiana | 53. Zulfi Novia | |
| 24. FatihMulayana | 54. Aulia Fatria | |
| 25. AziyaFikrotul | 55. Dwi Laelatul | |
| 26. Vena Isma | 56. Umi Nasatur | |
| 27. Nila Dian | 57. Anggraeni | |

¹⁸ Data diambil dari Daftar buku induk Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 28. Nazilatul | 58.Khoirotul Miftah |
| 29. Hapi Nailil | 59.Laelatul Hafidoh |
| 30. Ainun Nasihah | 60.Umu Hikmah |

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang Tahun Ajaran 2017-2018¹⁹

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di Pondok, selain harus melaksanakan kegiatan di sekolah. Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini sangatlah padat, diantaranya jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, hingga jadwal tahunan.

Akan tetapi disinilah para santri harus pandai-pandai dalam membagi waktunya, karena bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib ataupun tidak wajib harus minta izin terlebih dahulu kepada pengurus Pondok. Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jadwal Harian.²⁰

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Ngaji Subuhan santri	Ba'da Subuh
2.	Pengajian rutin ba'da subuh (khusus masyarakat)	Ba'da Subuh
3.	Jama'ah Shalat dhuha	Setiap pagi 06.00 WIB
4.	Tartil Al Qur an	Ba'da Ashar
5.	Amtsilati	Ba'da Maghrib
6.	Jama'ah Al Wirdu al Latif dan Syi'ir tanpo waton	Menjelang Maghrib
7.	Jama'ah Shalat Hajat	Setiap Ba'da jamaah shalat Isya'
7.	Dirosah Diniyah	Ba'da Isya sd 19.00
8.	Nderes bersama	Ba'da Mengaji Diniyyah 20.00 WIB
9.	Wajib belajar	21.00 WIB
9.	Jaga malam (Ronda Pondok)	22.00 WIB
10.	Qiyamul Lail	01.0 IB

¹⁹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 20 Februari 2018.

²⁰ Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 18 Februari 2018

b. Jadwal Mingguan.²¹

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Ro'an (bersih-bersih pondok)	Hari Ahad 06.00 WIB
2.	Jama'ah Pengajian rutin	Hari Ahad 08.00 WIB dan Hari Rabu Pagi 08.00 WIB
3.	Al Barzanji	Hari Ahad Ba'da Isya
4.	Seni Baca Al Qur'an	Hari Senin Ba'da Asar
5.	Jama'ah Nadham Amsilati	Hari Kamis Ba'da Asar
6.	Jama'ah Yasin & Tahlil	Hari Kamis Ba'da Maghrib
7.	Istighosah	Hari Kamis ba'da Isya
8.	Jama'ah Dalaail al Khoirot	Hari Jum'at Ba'da Dzuhur
9.	Ziarah ke Maqam Simbah	Hari Jum'at Ba'da Asar
10.	Jama'ah Pembacaan Wirid Jalla-jalla	Hari Jum'at menjelang maghrib
11.	Jama'ah Shalat Hajat	Hari Jum'at Ba'da Isya
12.	Rebana	Hari Sabtu pkl. 14.00 wib
13.	Kajian kitab kuning	Hari Sabtu, ba'da Maghrib
14.	Khitobah	Hari Sabtu Ba'da Isya

c. Jadwal Bulanan²²

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Jama'ah Selapanan setiap Jum'ah Kliwon	Hari Jum'at Baghda Asar
2.	Jama'ah Manaqib	Setiap Tgl 11 Qomariyah
3.	Roan Akbar	Setiap Jum'at kliwon ba'da Dhuhur
4.	Jama'ah Shalat Tasbih	Hari Kamis ba'da Isya
5.	Ziarah ke Maqam Simbah (Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir)	Malam Jum'ah Kliwon 00.00 WIB

d. Jadwal Tahunan²³

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Peringatan Khoul Simbah (Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir)	Bersama'an dengan Khotmil Qur'an/Wisuda Qur'an Santri
2.	Khataman Al-Qur'an di seluruh Musholla ataupun Masjid di Ds. Gringsing	Sebelum Peringatan Khoul Simbah
3.	Ziarah Walisongo	Bulan Muharam
4.	Wisuda Al-Qur'an Juz'amma dan Binnadhhor sekaligus Peringatan Maulid Nabi SAW	Bulan Rabiul Awal
5.	Perlombaan Santri dalam rangka	Sebelum bulan Rajab

²¹ Wawancara dengan santri bernama Ulfa Rahmawati, Pada Ahad, 11 Februari 2018, di Posjaga saat jaga malam di Pondok Pesantren

²² Wawancara dengan Ketua Pondok Putri, setelah jaga malam, Pada 11 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

²³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, setelah pengajian rutin mingguan, Pada 11 Februari 2018.

	Haflah Akhirussanah	
6.	Haflah Akhirussanah bersamaan dengan Isra' Mi'raj	Bulan Rajab
7.	Upacara Peringatan Hari Santri Nasional	Bulan Oktober
8.	Ziarah Ke Klanji, Sapuro. (Pekalongan)	Mendekati Bulan Ramadhan

B. Praktek Pelaksanaan Ṣalât Tasbîh berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Kegiatan Ṣalât tasbîh adalah suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh para santri, baik itu santri putra maupun santri putri yang merupakan kegiatan atau rutinan bulanan, atau orang Jawa biasanya menyebut dengan selapanan. Ṣalât tasbîh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah atau dapat dikatakan bahwa Ṣalât tasbîh ini wajib untuk berjama'ah.²⁴

Kegiatan Ṣalât tasbîh di Pondok Pesantren ini ternyata tidak hanya diikuti oleh para santri saja, diantara lain jajaran pengurus, kemudian keluarga *ndhalem* (pengasuh dari pondok pesantren). Praktek Ṣalât tasbîh ini ternyata sudah menyebar ke daerah sekitar pesantren, dimana para warga pun ketika pada malam Jum'at Kliwon ikut serta datang ke Musholla Pesantren Al-Munawwir untuk melaksanakan Ṣalât tasbîh secara berjamaah tersebut.²⁵

Setelah beberapa tahun Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dibawah naungan K.H Sholichin Shihab terdapat peraturan atau perintah mewajibkan para guru untuk ikut serta melaksanakan Ṣalât tasbîh berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir yang dimulai dari tahun 2000, setelah membuka lembaga pendidikan formal yaitu SMA Al-Munawwir dan seterusnya di tahun 2015 membuka SMP Al-Munawwir dan masih berlangsung sampai sekarang.²⁶

Ṣalât tasbîh secara berjamaah di Pondok Pesantren ini dilaksanakan setelah selesai jamaah Shalat Isya'. Dahulu Ṣalât tasbîh ini ternyata sempat dilaksanakan pada pukul 02.00 wib, namun kenyataannya jarang yang mengikutinya (tidak ada jama'ah) melainkan hanya sebagian santri dan pengurus. Akhirnya, setelah pengasuh Pondok Pesantren mewajibkan para guru dan ustadz yang tidak bertempat tinggal di Pondok Pesantren

²⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing batang, Rabu, 7 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

²⁵ Observasi peneliti pada Kamis, 8 Februari 2018, di Musholla Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, saat pelaksanaan Shalat Tasbih.

²⁶ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren putri Siti Masruroh, sekaligus sebagai guru mengajar di SMP Al-Munawwir, Pada 10 Februari 2018, di Aula Putri setelah selesai mengaji Al-Qur'an.

(melainkan dari luar Pondok), juga terdapat masyarakat sekitar sebagai jamaahnya, kemudian Ṣalât tasbîh ini dilaksanakan setelah jama'ah I Ṣalât sya' tepatnya pada malam Jum'at Kliwon, karena menurut pengasuh yang terpenting semuanya bisa mengikutinya secara berjamaah.²⁷

Kegiatan Ṣalât tasbîh ini merupakan kegiatan *selapanan* yang dilaksanakan sebulan sekali, tepatnya di malam Jum'at Kliwon. Menurut K.H Shalichin Shihab memilih malam Jum'at karena merupakan malam yang mulia, malam yang seharusnya diramaikan dan dihidupkan, karena Jum'at adalah *sayyidulayyam* (rajanya hari). KH. Shalichin Shihab berlandaskan hadis sebagai berikut: *“Sesungguhnya hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah shalawat kepadaku di dalamnya, karena sholawat kalian akan ditunjukkan kepadaku, para sahabat berkata: ‘Bagaimana ditunjukkan kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tanah?’ Nabi bersabda: ‘Sesungguhnya Allah Swt mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi.’*” (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa’i).²⁸

Hari Jum'at merupakan hari yang istimewa, hari yang agung dan sepentasnya diagungkan oleh umat Islam. Adapun keistimewaan hari Jum'at diantaranya: hari keberkahan, hari dikabulkannya do'a dan dihapuskannya dosa-dosa, amalan mulia untuk beribadah, dan hari dimana orang yang wafat dibebaskan dari fitnah.

Kemudian pelaksanaan Ṣalât tasbîh ini dilaksanakan tepatnya pasaran “Kliwon” yaitu agar Pondok Pesantren ini selalu dalam keadaan aman, damai, sejahtera. Singkat cerita awalnya dahulu setiap malam Jum'at Kliwon selalu terjadi badai petir yang mana mengakibatkan banjir di daerah Gringsing namanya kali Kutho (sungai besar sebagai pembatas antara kabupaten Kendal dan kabupaten Batang) jebol sehingga mengakibatkan banjir di daerah lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Menurut salah satu imam Mushola di daerah Gringsing yaitu Bapak Maksum, bahwa musibah banjir ini datang sebagai peringatan bagi masyarakat daerah Gringsing agar tidak melakukan kemaksiatan lagi. Setelah kegiatan Ṣalât tasbîh ini selalu dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon akhirnya daerah Gringsing tidak pernah

²⁷ Wawancara dengan santri putri yaitu Ustadzah Umriyati, Andry Istiani, Umi Nada, para siswa SMP Al-Munawwir, Pada 11 Februari 2018, di Aula Pondok Pesantren.

²⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pada 10 Februari 2018, di Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

tertimpa musibah lagi hingga KH. Al-Munawwir wafat dan dilanjutkan oleh KH. Shalichin Shihab. Demikian singkat cerita tersebut.²⁹

Kegiatan Ṣalât tasbîh secara berjamaah ini diimami langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren yakni Bapak K.H. Sholichin Syihab yang merupakan salah satu Kyai yang sudah tidak awam lagi di Kabupaten Batang khususnya daerah Gringsing. Bahkan, KH. Sholicin Syihab telah memiliki jamaah pengajian lebih dari ribuan yaitu jama'ah mengaji rutin pada hari Ahad dan Rabu. Jama'ah pengajian rutin setiap hari Ahad dan Rabu ini merupakan kegiatan keagamaan yang dahulu dilaksanakan oleh Alm. Simbah K.H. Al-Munawwir sebelum wafat, dan pada akhirnya diteruskan oleh santrinya yakni K.H. Sholichin Syihab, dimana jamaah pengajian ini semakin tahunnya semakin bertambah.³⁰

Pelaksanaan jamaah Ṣalât tasbîh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini, diimami oleh K.H Sholichin Shihab yang dilaksanakan pada malam hari jadi ketentuannya yaitu dilaksanakan empat raka'at dua salam seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Cara melaksanakan Ṣalât tasbîh ini sama dengan shalat sunnah lainnya kecuali pada lafadz niat. Karena di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjama'ah maka niatnya adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ أَدَاءً (مَأْمُومًا / أَمَامًا) بِلِلَّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Sengaja aku Ṣalât sunnah Tasbih dua rakaat (sebagai makmum/imam) karena Allah ta’ala”

Di dalam melaksanakan Ṣalât tasbîh di setiap gerakan sesudah membaca bacaannya, ditambah dengan membaca tasbih seperti dibawah ini.

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah, Allah maha besar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

Adapun tabel tata cara pelaksanaan Ṣalât tasbîh sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan ibu Nyai Amanah, warga sekitar yang termasuk jama'ah, pada setelah ngaji subuhan, di Mushola Pondok Pesantren

³⁰ Wawancara dengan bapak Maksum, bapak Soimuddin, saat pengajian rutin hari ahad & rabu, pada 4 & 8 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

No	Waktu	Jumlah Tasbih
1.	Setelah membaca al-fatihah dan surat pendek saat berdiri	15 kali
2.	Pada waktu ruku', setelah membaca do'a ruku'	10 kali
3.	Pada waktu I'tidal	10 kali
4.	Pada waktu sujud pertama, setelah membaca do'a sujud	10 kali
5.	Pada waktu duduk antara dua sujud, setelah membaca do'a iftiras	10 kali
6.	Pada waktu sujud yang kedua dengan membaca do'a sujud	10 kali
7.	Pada waktu duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua), sebelum berdiri untuk raka'at kedua	10 kali
Jumlah total satu raka'at		75
Jumlah total empat raka'at		4 X 75 = 300 kali

Setelah selesai melaksanakan jamaah Ṣalāt tasbīh, kemudian dilanjutkan dengan bacaan dzikir setelah Ṣalāt tasbīh diantaranya sebagai berikut:

- Istighfar (اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ) sebanyak 100 kali
- صَلِّ اللَّهَ عَلَى مُحَمَّدٍ sebanyak 100 kali
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebanyak 100 kali
- يَا هَادِي, يَا عَلِيمُ, يَا حَفِيظُ, يَا مُؤْمِنُ sebanyak 100 kali
- الفاتحة

Adapun setelah selesai membaca dzikir-dzikir tersebut, kemudian ditutup dengan do'a berikut ini:

اللَّهُمَّ أَنْتَ تُوَفِّقُ أَهْلَ الْهُدَى وَأَعْمَلَ الْيَقِينِ وَمَنَا صَحَّةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ وَعِزَّمَ أَهْلَ الصَّبْرِ وَوَجَّلَ أَهْلَ الْخَشْيَةِ وَطَلَّبَ أَهْلَ الرِّغْبَةِ وَتَعَبَّدَ أَهْلَ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ, اللَّهُمَّ أَنْتَ أَسْأَلُكَ مُخَافَةَ تُحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيكَ حَتَّى أَعْمَلَ بِطَأْتِكَ عَمَلًا أُسْتَحَقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أَنَا حُكَّ فِي التَّوْبَةِ وَخَوْفًا مِنْكَ حَتَّى أَخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ وَحَتَّى أَتَضَوَّكُلَّ عَلَيْكَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَحَتَّى أَكُونَ أَحْسَنَ الظَّنِّ بِكَ, سُبْحَانَ خَالِقِ النُّورِ.

Artinya: “Ya Allah aku meminta kepada-Mu, taufik orang yang mendapatkan petunjuk, amalan orang-orang yang memiliki keyakinan, nasihat ahli taubat, keteguhan orang-orang yang sabar, semangat orang-orang yang takut kepada-Mu, pencarian orang-orang yang penuh harap, cara ibadah orang-orang wara', dan pengetahuan orang-orang yang punya ilmu, sehingga aku bisa takut kepada-Mu. Ya Allah aku meminta rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi aku untuk melakukan kemaksiatan kepada-Mu sehingga aku bisa melakukan suatu perbuatan taat kepada-Mu yang menyebabkan aku berhak mendapatkan ridhamu, sehingga aku bisa saling memberi nasihat dengan taubat karena takut kepada-Mu, sehingga aku bisa ikhlas memberi nasihat karena cinta kepada-Mu, dan sehingga aku bisa bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan dan aku bisa berprasangka baik kepada-Mu. Maha suci (Engkau) pencipta cahaya.³¹

Pada saat para jamaah sedang berdzikir sesudah selesai ṣalāt tasbīh, mereka meletakkan botol minumannya di depan mereka dengan keadaan terbuka, agar dzikir doa

³¹ Wawancara dengan Ketua Pondok Putra yaitu Muhammad Rifqi Ubaidillah, sekaligus sebagai guru mengajar di SMP Al-Munawwir, Pada 15 Februari 2018, di SMP Al-Munawwir.

yang dibaca bersama seluruh jamaah tadi bisa meresap ke dalam air di dalam botol tersebut. Kemudian setelah selesai membaca dzikir dan membaca do'a yang dipimpin oleh imam Shalat yaitu KH. Sholichin Shihab, para jamaah yaitu santri maupun para masyarakat yang mengikuti jamaah shalat tasbîh tersebut berdundukan mengantri untuk meminta doa beliau dengan ditiupkan di dalam botol minum Aqua yang telah mereka bawa.

Adapun manfaatnya yaitu menambah semangat para jamaah dalam melaksanakannya terutama santri yang memiliki hajat seperti akan menempuh Ujian Nasional di sekolah. Akan tetapi, belum sepenuhnya para santri melaksanakannya dengan keikhlasan hati yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren, bahwa terkadang ada yang melaksanakannya jika ada perlunya saja dan terkadang mereka masih bermalas-malasan karena belum adanya rasa kesadaran dari dirinya, dimana terdapat sanksi bagi mereka yang tidak melaksanakannya.

Hal tersebut sudah dilakukan berturut sejak dahulu awal dilaksanakannya shalat tasbîh secara berjamaah ini, dengan tujuan yaitu bisa mencerdaskan pikiran, membuat diri menjadi lebih sehat, menyembuhkan sakit, dll. Karena di dalam air botol tersebut sudah terdapat do'a-do'a baik dari para jamaah maupun imam shalat yaitu KH. Shalichin Shihab.³²

Di dalam pelaksanaan shalat tasbîh secara berjamaah ini, bagi santri putra maupun santri putri, baik itu pengurus tetap saja ketika tidak ikut serta ataupun masbuq dalam shalat tasbîh berjamaah maka akan dikenakan denda atau *takzir*. Hukuman *takzir* biasanya berupa membaca Al-Qur'an di Maqam pendiri Pondok Pesantren dari malam sampai pagi dilaksanakan selama seminggu, kadang juga membersihkan lingkungan Pondok Pesantren selama seminggu.³³

Sedangkan hukuman denda yaitu 5 sak semen guna untuk membantu pembangunan Pondok Pesantren. Hukuman atau *takzir* ini sengaja diberatkan agar para santri maupun pengurus merasa takut untuk melanggar peraturan tersebut. Karena di dalam Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini pelaksanaan shalat tasbîh wajib untuk

³² Wawancara dengan santri putri Triyanik, Umi Lutfia, saat setelah selesai melaksanakan Shalat Tasbîh secara berjama'ah, Pada 8 Februari 2018, di Mushola Pondok Pesantren.

³³ Wawancara dengan santri Indriyani, Atik dina, Nadyatus Shalihah, siswa SMP Al-Munawwir, Pada 15 Februari 2018, saat istirahat jam sekolah, di SMP Al-Munawwir.

berjamaah. Bahkan ketika santri ataupun pengurus yang berkali-kali tidak mengikuti atau *masbuk* shalatnya maka dia akan di sidang langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren.³⁴

Pernyataan itu serupa yang dikatakan oleh salah seorang pengurus putri yaitu Sofi Afifatun Nisa' bahwa pengurus yang tugasnya sebagai keamanan pondok saja harus lebih awal siap untuk meng*opyai* para santri dan tetap saja pengurus yang *ngopyai* tersebut tidak boleh *masbuk* dalam shalat *tasbîh*nya. Sekalipun ketika salah satu dari keluarga *ndhalem* (pengasuh pondok pesantren) sedang ada hajat dan tidak dapat mengikuti shalat *tasbîh* tersebut maka akan dikenakan *takzir* pula, biasanya berupa *banca'an*. Jadi dalam artian pelaksanaan shalat *tasbîh* ini memang harus dilaksanakan secara berjamaah.³⁵

Pelaksanaan shalat *tasbîh* berjamaah di Pondok Pesantren Al-munawwir Gringsing Batang ini, sangat memiliki banyak manfaat terkhusus untuk para santri dalam ranah pendidikan. misalnya saja, bahwa di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, bagi siswa yang akan melaksanakan Ujian Nasional, maka dengan shalat *tasbîh* secara berjamaah ini sangatlah membantu, karena mendapatkan doa dari para jamaah juga dari imam shalat yaitu pengasuh Pondok Pesantren pula ketika meniupkan bacaan-bacaan dzikir kedalam botol minum yang sudah dibawah oleh para jamaah, dan hal ini sudah terbukti keberhasilan dari barokah melaksanakan shalat *tasbîh* secara berjamaah ini.

Manfaat bagi santri baik manfaat secara *psikis* maupun *fisik*. Pada aspek ini, santri diajarkan agar memiliki spiritual yang kuat, mempunyai tanggungjawab atas diri dan juga waktunya. Secara *psikis*, santri akan lebih merasa tenang dan hatinya akan terdorong untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Ketenangan hati dan jiwa juga dapat membantu santri dalam mempermudah menangkap pelajaran sekolah ataupun hafalan mengaji. Selain itu, pelaksanaan secara berjamaah juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar santri.

Manfaat dari segi fisikpun juga dapat dirasakan oleh sebagian besar santri. Selain shalat *tasbîh* adalah sebagai salah satu wujud syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberi kesehatan pada setiap anggota tubuh kita. Hal ini tercermin pada diri santri yang merasakan tubuh terasa lebih bugar, sehat, hati dan pikiranpun lebih tenang, membiasakan diri untuk lebih disiplin, membuat otak untuk lebih mudah menerima pelajaran sekolah dan hafalan mengaji, serta semakin mendekatkan diri dengan Allah Swt, dan ketika kita melakukan perbuatan yang kurang baik senantiasa kita akan mengingat Allah Swt.

³⁴ Wawancara dengan santri putri yaitu Ni'matul aliyah, siswa SMA Al-Munawwir, Pada Kamis, 8 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang,

³⁵ Wawancara dengan santri putri Sofi Afifatun Nisa', siswa SMA Al-Munawwir juga sebagai Pengurus Pondok Putri, pada Kamis, 8 Februari 2018, di Aula Pondok Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Hal ini sesuai dengan pengamatan dari peneliti di lapangan, bahwa setelah kegiatan ṣalât tasbîh para santri memilih tempat yang menurut mereka dianggap nyaman untuk tadarus Qur'an, karena hal ini didukung dengan para santri yang menghafalkan Qur'an, mereka menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk melancarkan hafalan, juga yang santri binnadhhor pun ikut untuk melancarkan membaca Al-Qur'an mereka.

Pelaksanaan ṣalât tasbîh secara berjamaah ini sangat membantu bagi para santri, seperti manfaat yang terdapat diatas. Karena tidak semua santri mampu melaksanakannya dengan keinginan sendiri, bahkan kadang banyak rasa malasnya dibandingkan dengan rasa inginnya. Dengan dilaksanakannya secara berjamaah maka para santri mulai berlatih membiasakan agar ketika nanti sudah boyong dari Pondok Pesantren pun diharapkan tetap melaksanakannya dan tidak hanya dilaksanakan di Pondok Pesantren saja saat mereka masih nyantri.³⁶

³⁶ Wawancara dan observasi dengan para santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, pada 14 Juli 2018.

BAB IV
ANALISIS PRAKTEK ṢALĀT TAsBĪH
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR GRINGSING BATANG

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan faktor yang telah melatarbelakangi praktek pelaksanaan ṣalāt tAsbĪh yang dilaksanakan secara berjamaah, kemudian apa makna/manfaat dengan melaksanakan ṣalāt tAsbĪh secara berjamaah. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pelaksanaan ṣalāt tAsbĪh tidak seharusnya diwajibkan untuk berjamaah. Maka dalam uraian dibawah ini, peneliti akan mengungkapkan pandangan pengasuh Pondok Pesantren serta pandangan para santri juga masyarakat sekitar sebagai jamaah mengenai praktek ṣalāt tAsbĪh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

A. Faktor yang telah Melatarbelakangi Praktek Pelaksanaan Ṣalāt TAsbĪh berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktek adalah melaksanakan sesuatu secara nyata seperti apa yang disebutkan dalam teori. Singkatnya, praktek adalah perbuatan melakukan teori. Menurut sebagian ilmuwan bahwasanya “praktek merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktek merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.¹ Praktek yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang sebenarnya atau benar-benar dilakukan, seperti halnya dalam pembahasan ini adalah praktek ṣalāt tAsbĪh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Ṣalāt tAsbĪh merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk bertAsbih kepada Allah. Bahkan langit, bumi, dan segala isinya bertAsbih kepada Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Hadid ayat 1 yang berbunyi :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ۝۱

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertAsbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hadid: 1).²

Salah satu cara beribadah kepada Allah Swt yaitu dengan melaksanakan ibadah ṣalāt, dimana ṣalāt fardhu yang merupakan kewajiban bagi umat muslim, dan juga ṣalāt

¹ <http://eprints.uny.ac.id/7625/3/BAB%202-08404241023.pdf>, diakses pada 10 Februari 2018, Pukul. 08.12 WIB.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), Hlm. 537

sunnah sebagai pelengkap ibadah ṣalât fardhu kita, yang dimana dalam pembahasan ini yaitu Ṣalât Tasbîh.

Umat Islam kurang familiar dengan ṣalât ini, karena prakteknya yang berbeda dengan ṣalât lainnya. Akan tetapi Ṣalât Tasbîh ini telah dilakukan di beberapa tempat setiap kelompok atau Majelis Ta'lim yang telah menentukan waktunya sesuai dengan kesepakatan jamaah atau kesepakatan pimpinan. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah misalnya yang melaksanakan Ṣalât Tasbîh setiap malam Jum'at dan di Masjid desa Tambaksari yang melaksanakan Ṣalât Tasbîh setiap malam lailatul qodr di bulan Ramadhan, juga Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yang melaksanakan Ṣalât Tasbîh setiap malam jum'at Kliwon yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari amal perbuatan umat manusia kelak pada hari kiamat adalah ibadah ṣalât tasbîh, tidak terlepas dari amalan ṣalât sunnah yang dapat menutupi kekurangan yang terdapat pada ṣalât tasbîh wajib. Di samping itu, ṣalât sunnah juga memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh jenis ibadah yang lainnya seperti halnya Ṣalât Tasbîh .

Ṣalât Tasbîh termasuk dalam golongan Ṣalât Sunnah yang dikerjakan di luar ṣalât fardhu, atau biasanya orang-orang mengatakan bahwa ṣalât sunnah dilaksanakan untuk memperbaiki ṣalât fardhunya. Nabi Muhammad Saw mengerjakan ṣalât sunnah selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengharapkan tambahan pahala. Seseorang yang telah mengerjakan ṣalât sunnah maka dia akan mendapatkan pahala, jika tidak dikerjakan pun dia juga tidak mendapatkan dosa. Akan tetapi, para ulama berselisih pendapat mengenai disunnahkannya ṣalât tasbîh. Sebab perselisihan mereka berasal dari shahih atau tidaknya hadis yang membicarakan ṣalât tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Pendapat pertama: Ṣalât Tasbîh disunnahkan. Pendapat ini adalah pendapat sebagian ulama Syafi'iyah. An Nawawi dalam sebagian kitabnya menyatakan bahwa adalah Sunnah Hasanah. Lalu beliau berdalil dengan hadis yang membicarakan tentang Ṣalât Tasbîh.

Pendapat kedua: Ṣalât Tasbîh tidak mengapa dilakukan, artinya dibolehkan. Ulama yang berpendapat seperti ini mengatakan, “Seandainya hadis tentang Ṣalât Tasbîh tidaklah shahih, maka ini adalah bagian dari hadis yang membicarakan tentang fadhilah amal (keutamaan amalan), maka tidak mengapa jika menggunakan hadis dho'if.”

Pendapat ketiga: Ṣalât Tasbîh tidak disyariatkan. An Nawawi dalam Al Majmu' mengatakan, “Tentang disunnahkannya Ṣalât Tasbîh, maka itu adalah pendapat yang kurang tepat karena hadisnya adalah hadis yang dho'if. Ṣalât Tasbîh pun adalah ṣalât

tasbîh yang berbeda dengan ṣalât biasanya karena tata caranya yang berbeda. Oleh karena itu, tepatnya ṣalât tersebut tidak berdasar dari hadis dan tidak satu pun hadis shahih yang membicarakannya.”

Sedangkan ada pendapat yang berbeda dalam menilai status hadis Ṣalât Tasbîh yang dipilih oleh ahli hadis abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah. Dalam beberapa tempat, beliau rahimahullah menshahihkan hadis tentang Ṣalât Tasbîh. Beliau juga memiliki kitab tersendiri yang menjelaskan status hadis tentang Ṣalât Tasbîh, yaitu kitab “At Tawshih li Bayani Shalatit Tasbih”.³

Setelah mengetahui perselisihan pendapat para ulama’ diatas, yang menerangkan tentang kualitas hadis Ṣalât Tasbîh yaitu apakah layak untuk dilaksanakan atautkah tidak dilaksanakan, karena para ulama’ juga memiliki alasan tersendiri menilai kualitas hadis Ṣalât Tasbîh tersebut. Dari sebab itulah, mungkin akan menjadikan seseorang yang melaksanakan Ṣalât Tasbîh menjadi ragu karena melihat hadis Ṣalât Tasbîh kualitasnya tidak shahih. Akan tetapi, di daerah Gringsing tepatnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang terdapat rutinitas bulanan melaksanakan Ṣalât Tasbîh secara berjamaah.

Pelaksanaan praktek Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini jika dikaitkan dengan kajian living hadis maka termasuk dalam kajian living hadis tradisi *praktek*. Tradisi praktek ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam, yang mana tepatnya dalam skripsi ini adalah para santri dan masyarakat di daerah Gringsing, salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah.

Tradisi praktek muncul didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajarannya, karena hakikatnya living hadis yaitu hadis yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sudah melekat di dalam diri mereka yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan dalam melaksanakan sesuatu misalnya saja dalam skripsi ini yaitu Praktek Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang. Dimana mereka melaksanakan praktek Ṣalât Tasbîh secara berjamaah berdasarkan keyakinan mereka dengan berlandaskan pegangan hadis tersebut.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Shalichin Shihab, Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah, tujuannya yaitu agar memberikan nilai kedisiplinan para santri, tidak menyepelekan ibadahnya. ṣalât sunnah saja dilaksanakan berjamaah dan tidak boleh *masbuk*, apalagi ṣalât

³ Sumber : <https://rumaysho.com/1153-meninjau-anjuran-shalat-tasbih.html>, diakses pada 15 maret 2018, Pukul. 14.33 wib.

wajib lima waktu mereka. Dan memang setelah adanya faktor mewajibkan ṣalât sunnah di Pondok Pesantren ini yaitu Ṣalât Tasbîh dan ṣalât sunnah lainnya seperti Ṣalât Dhûha yang ṣalât wajib dilaksanakan setiap pagi sebelum para santri berangkat ke sekolah.

Dengan adanya kewajiban tersebut para santripun tidak ada yang menyepelekan wajib lima waktu mereka, karena memang di dalam Pondok Pesantren ini, ṣalât fardhu lima waktu wajib dilakukan secara berjamaah. Seperti dalam hadis berikut, dimana Ṣalât Sunnah sangatlah dianjurkan untuk dilaksanakan, adapun hadisnya sebagai berikut:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَأْنِيكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ أَنْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةٌ وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ أَنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتَمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تَوَخَّذْ الْأَعْمَالَ عَلَى ذَاكُمْ .

Artinya: “Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada manusia di hari kiamat nanti adalah ṣalât. Allah ‘azza wa jalla berkata kepada malaikat-Nya dan Dialah yang lebih tahu, “Lihatlah pada ṣalât hamba-Ku. Apakah ṣalât-nya sempurna atautkah tidak? Jika ṣalât-nya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun jika dalam ṣalât-nya ada sedikit kekurangan, maka Allah berfirman: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah. Jika hamba-Ku memiliki amalan sunnah, Allah berfirman: sempurnakanlah kekurangan yang ada pada amalan wajib dengan amalan sunnahnya.” Kemudian amalan lainnya akan diperlakukan seperti ini.” (HR. Abu Dawud).⁴

Dari hadis diatas, jelas bahwa ṣalât sunnah sangatlah banyak manfaatnya dan diharapkan mampu untuk melaksanakannya seperti halnya Praktek Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang merupakan kegiatan rutinitas bulanan yang dilaksanakan Jum’at Kliwon.

Menurut beliau K.H Shalichin Shihab ṣalât sunnah itu merupakan ṣalât sebagai permohonan, jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang melaksanakan ṣalât sunnah maka dia memiliki permintaan, yaitu permintaan seorang hamba kepada Tuhannya, misalnya saja dengan Ṣalât Dhûha, Ṣalât Tasbîh, Ṣalât Hajât dll. Dengan melaksanakan ṣalât sunnah maka akan mempermudah permohonan/permintaan hamba kepada Tuhannya, karena ṣalât sunnah sebagai penyempurna ṣalât wajib kita.

Menurut beliau Ṣalât Tasbîh termasuk ṣalât sunnah yang berat, dimana ketika ṣalât ini dilaksanakan secara *munfarid* maka belum tentu orang tersebut mampu ataupun terkadang tidak melaksanakannya, akan tetapi apabila Ṣalât Tasbîh ini dilaksanakan secara

⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, pada 14 Februari 2018, di Aula Pondok Pesantren, “Hadits riwayat Abu Dawud no. 864, Ibnu Majah no. 1426 dan Ahmad 2: 425. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.”

berjamaah akan terasa ringan, dan juga membantu bagi para jama'ah yang belum paham akan tata cara pelaksanaan dan bacaan doanya.⁵

Jika ditinjau dari aspek *sosiologis*, pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini, tidak memiliki banyak kendala, disebabkan para santri juga masyarakat yang sangat berantusias dalam melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* tersebut, bahkan para masyarakat menilai positif tentang *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini dengan melihat banyak manfaat ketika melaksanakannya. Jika terdapat beberapa santri ataupun masyarakat yang merasa terbebani atau terkendala terhadap pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* tersebut, maka itu di dikarenakan permasalahan pribadi masing-masing, akan tetapi jika di tinjau dari segi umumnya maka praktek *Ṣalât Tasbîh* tersebut sudah sangat relevan dan tidak asing lagi untuk para muslim lainnya yang berada di daerah Gringsing.⁶

Kegiatan jama'ah *Ṣalât Tasbîh* ini ternyata sudah terlaksana sejak Alm. KH Al-Munawwir mendirikan Pondok Pesantren di tahun 1980, hingga beliau wafat dan sekarang diteruskan oleh muridnya yaitu KH Sholichin Shihab dan sampai sekarang kegiatan *Ṣalât Tasbîh* berjamaah ini masih dilaksanakan, karena pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini juga termasuk wasiat dari Alm. K.H. Al-Munawwir sebelum beliau wafat.

Awal adanya pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini yaitu dahulu setelah KH. Al-Munawwir menetap di daerah Gringsing bersama istrinya beliau membuka jamaah pengajian dan membuka Pondok Pesantren. Alasan beliau menetap di daerah Gringsing yaitu karena dahulu di daerah tersebut masih banyak kemaksiatan yang merajalela, dan belum terdapat kesadaran para masyarakatnya untuk beribadah. Akhirnya KH. Al-Munawwir membuka Majelis Ta'lim dan kemudian Majelis Ta'lim tersebut menjadi Pondok Pesantren dan pengajian rutin.

Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya di dalam dakwahnya beliau sangat disegani dan dikagumi oleh para jama'ah pengajian, yang mana pada akhirnya para jamaah pengajian menyantirkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, agar dapat menuntut ilmu keagamaan lebih dalam.

Para santri yang *nyantri*/menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing batang ini awalnya baru santri putra saja, mereka masih sangat awam dan dangkal akan ilmu keagamaan, dikarenakan mereka berasal dari keluarga yang awam keagamaan pula, jadi dari saat mereka masih kecil tidak ada nilai-nilai keagamaan yang

⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, pada 10 Februari 2018, di Pondok Pesantren al-Munawwir Gringsing Batang.

⁶ Observasi peneliti pada 14 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

ditanamkan kepada mereka. Mereka tidak tahu apa itu mengaji, mereka sering melalaikan shalatnya, bahkan mereka banyak melakukan kemaksiatan seperti mencuri, berjudi, minuman keras, bahkan sampai saling membunuh, mereka tidak bisa membedakan apa itu hal yang baik dan hal yang buruk, dan itu pun masih terjadi saat mereka sudah *nyantri* di Pondok Pesantren. Adapun dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa :

بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة

Artinya: “(yang menghilangkan pembatas) antara seorang muslim dan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.”

Dari faktor itulah, akhirnya KH. Al-Munawwir memberikan dakwah kepada para santri di pengajian Pondok Pesantren Al-Munawwir tentang nilai-nilai keagamaan. Seperti hal yang harus dilakukan dan hal yang harus ditinggalkan, adab dan sopan santun. Tak lupa pula KH. Al-Munawwir menerangkan tentang pentingnya *ṣalât* dan larangan melalaikan ataupun meninggalkan ibadah *ṣalât*. Tak lama kemudian, para santri pun sudah mulai merubah kebiasaan buruk mereka.

KH. Al-Munawwir melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* dengan berjamaah ini juga bertujuan agar dapat lebih memudahkan santri-santri yang belum faham tentang tata caranya, ketika akan *ṣalât* pun beliau memberi tahu, berapa banyak membaca *tasbîh* dan saat apa saja membacanya. Ketika akan *Ṣalât Tasbîh* pun beliau menuntun sedikit demi sedikit, dan membaca bacaan *ṣalât*-nya agak nyaring agar terdengar oleh para jamaah.

Dari pengamatan dan hasil wawancara dengan para santri juga tokoh masyarakat di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang dan sekitarnya, bahwa mereka melaksanakan praktek *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini berdasarkan wasiat KH. Al-Munawwir, dimana beliau melaksanakannya berlandaskan hadis sebagai berikut:

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبِ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ: سَلِّ , فَقُلْتُ : أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ , فَقَالَ : أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ فَقُلْتُ : هُوَ ذَلِكَ , قَالَ فَأَعَنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ .

Artinya: “Dari Rabi’ah bin Ka’ab al-Aslami berkata, ”Rasulallah Saw telah berkata kepadaku, “Mintalah. ”Lantas aku berkata, “Aku minta untuk dapat menemanimu di Surga. ”Beliau berkata, “atau ada permintaan yang lain. ”Aku berkata, ‘Itulah permintaanku. “Beliau menjawab, “Bantulah aku untuk mewujudkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud.” (HR. Muslim).⁷

Adapun terdapat pendapat dari Muhammad bin Su’ud, bahwa *sujud* dalam hadis di atas ialah *Ṣalât Sunnah*, sebab *sujud* di luar *ṣalât* tanpa adanya landasan syari’at itu tidak diperbolehkan, walaupun *sujud* pasti dilakukan oleh setiap muslim misalnya saja ketika

⁷ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam*, Jilid I, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, Desember 2012), Cet.9, hlm. 570

melaksanakan *ṣalāt fardhu*, Namun kenyataannya Rasulullah Saw pun masih menganjurkannya di selain *ṣalāt fardhu* yakni *shalat sunnah* agar apa yang mereka cita-citakan tercapai.⁸

Hadis tersebut sebagai dalil bahwa *ṣalāt* merupakan amal yang paling utama. Hal itu bisa dipahami, bahwa sungguh tidak ada petunjuk Rasulullah saw. untuk mengabaikan permintaannya itu kecuali dengan memperbanyak *ṣalāt*. Sementara permintaannya ini adalah permintaan yang paling mulia (menemani Rasulullah saw. di surga).”

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا حَطِيئَةٌ

Artinya: “Hendaklah engkau memperbanyak sujud (perbanyak *ṣalāt*) kepada Allah. Karena tidaklah engkau memperbanyak sujud karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatmu dan menghapuskan dosamu.”

Dan dalil lain yang dijadikan landasan oleh KH. Al-Munawwir tentang *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلَّا أَنَا وَأُمِّي وَأَمَّ حَرَامٍ خَالَتِي. فَقَالَ : "قَوْمُوا فَلَا صَلَاتِي بَكُمْ" (فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ) فَصَلَّيْنَا بِمَا فَاقَالَ رَجُلٌ لَتَأْتِي : أَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ قَالَ : جَعَلَهُ عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَالَتْ أُمِّي : يَا رَسُولَ اللَّهِ خَوِّدْمُكَ أَدْعُ اللَّهُ لَهُ قَالَ فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ. وَكَانَ فِي آخِرِ مَا دَعَا لِي بِهِ أَنْ قَالَ : "اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَدَّهَ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ ."

Artinya: “Dari tsabit r.a dari annas bin malik katanya: “Nabi datang ke rumah kami, sedangkan di rumah yang ada hanya aku, ibuku, dan bibiku. Kemudian beliau berkata: ”berdirilah! Aku hendak mengimami anda *ṣalāt* bukan *ṣalāt* wajib” lalu beliau *ṣalāt* berjamaah dengan kami, seorang laki-laki bertanya kepada tsabit “ketika itu diam anas berdiri?” jawab tsabit “disebelah kanan Rasulullah, “anas berkata” setelah selesai *ṣalāt*, beliau mendoakan kepada Allah Swt kebaikan dunia dan akhirat kami seisi rumah, kemudian ibuku berkata kepada beliau, “yaa Rasulullah! Doakan pulalah pelayan kecil anda ini!. (yang dimaksud Anas ketika masih kanak-kanak)”. Lalu beliau menyediakan bagiku kebaikan dunia dan akhirat. Akhir doanya beliau adalah “*Allahumma aktsir, malahu, wawaladahu wabarik lahu fih*”. (H.R Muslim)

Kemudian beliau juga berpegangan dengan ta’rif yaitu :

تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَجْلِبُ الْخَوْفَ إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَيَبْعَثُ فِيهِ جَلَالَ عَظَمَتِهِ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ فَمُورًا
الصَّلَاةَ النَّسِيحَةَ بِالْجَمَاعَةِ

Artinya: “menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, dengan suatu cara yang bisa mendatangkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Yaitu dengan melaksanakan *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah.

Melihat dari hadis diatas bahwasanya beliau berpegang hadis-hadis tersebut dalam melaksanakan praktek *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah.⁹ Hadis diatas menerangkan tentang

⁸Muhammad bin Su’ud al-Uraifi, *Shalat Malam (Tuntunan dan hikmahnya)*, Terj. Ma’ruf Abdul Jalil al-Jember, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), Cet. V, hlm. 23

sujud, yang dimaksud dengan *sujud* pada hadis diatas menurut KH. Al-Munawwir yaitu dengan melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*. Kemudian dalam hadis selanjutnya diterangkan bahwa melaksanakan *Ṣalât Sunnah* secara berjamaah dan yang dimaksud oleh KH. Al-Munawwir yaitu melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* yang merupakan *ṣalât sunnah* yang dilaksanakan secara berjamaah pula. Kemudian yang terakhir yaitu beliau berpegangan dengan ta'rif keyakinan beliau bahwa dengan melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah maka akan semakin mudah mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁰

Setelah mengetahui dasar-dasar hadis diatas dari beliau KH. Al-Munawwir, dan melihat pula banyak manfaat dari adanya melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*, diharapkan Praktek *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini selalu dilaksanakan sampai kapanpun, agar para santri selalu didekatkan dengan kebaikan dan dijauhkan dari kebatilan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan membaca kalimat tasbîh yaitu memahasucikan Allah, seperti Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat: 43.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ٤٣

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab: 43).¹¹

Akhirnya Praktek pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini berlangsung hingga sekarang di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yang diasuh oleh KH. Shalichin Shihab, karena para santri yang mondok di Pesantren ini diharapkan mampu memahami nilai-nilai keagamaan, mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan wasiat dari pendiri Pondok Pesantren.

Jika *ṣalât sunnah* saja diwajibkan untuk berjamaah, maka *ṣalât wajib* pun harus berjamaah, karena ibadah yang *sunnah* itu bisa diwajibkan, namun ibadah yang wajib tidak bisa disunnahkan, baik itu ketika dia masih *nyantri* di Pondok Pesantren maupun ketika dia sudah pulang yaitu di rumah, dan bagi para masyarakat sekitar Pondok Pesantren dengan melaksanakan Praktek *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini agar mereka mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Itulah wasiat dari Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.¹²

⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Shalichin Shihab, Pada 11 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Shalichin Shihab, Pada 9 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), hlm. 423.

¹² Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, pada 10 Februari 2018, di Ndalem Pondok Pesantren.

Pelaksanaan praktek *Ṣalât Tasbîh* ini, jika ditinjau dari aspek *antropologi* maka banyak para masyarakat juga para santri yang menilai positif tentang hadis yang dijadikan sebagai pegangan mereka dalam ibadah *ṣalât* yaitu *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah. Diantaranya yaitu para ustadz mengaji, para guru mengajar di sekolah, dan juga para santri dan masyarakat sekitar. Jika terdapat perselisihan pendapat para ulama mengenai kualitas hadis *Ṣalât Tasbîh* tersebut, tidak dapat dijadikan alasan seseorang untuk tidak melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*, karena melihat pula fadhilah juga keutamaan dalam melaksanakannya.

Para masyarakat dan santri sebagai jamaah *Ṣalât Tasbîh* tersebut beranggapan bahwa hadis yang dijadikan sebagai landasan mereka yang berasal dari Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yaitu Alm. KH. Al-Munawwir merupakan kebenaran yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*, jadi sudah tidak terdapat keraguan dalam melaksanakannya.¹³

B. Makna/Manfaat Praktek pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Ṣalât merupakan sebuah pengakuan hati bahwa Allah Swt sebagai pencipta yang Maha besar dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran serta kemuliaan-Nya yang kekal dan abadi. Bagi seseorang yang telah melaksanakan *ṣalât* dengan penuh rasa takwa dan keimanan kepada penciptanya, hubungannya dengan Allah Swt akan kuat, istiqamah (teguh) dalam beribadah kepada-Nya, dan menjaga ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh-Nya.¹⁴

Ṣalât Tasbîh adalah *ṣalât* yang bertujuan untuk memahasucikan Allah Swt dengan cara-cara khusus. *Ṣalât Tasbîh* merupakan *ṣalât* sunnah yang didalamnya banyak mengandung bacaan *tasbîh*, sebanyak 300 kali *tasbîh* yang dibaca dalam *ṣalât* tersebut dengan rincian setiap rakaat dibarengi dengan 75 kali bacaan *tasbîh*. Jika *ṣalât* dilakukan siang hari, jumlah rakaatnya adalah empat rakaat salam. Sedangkan jika malam hari dengan dua salam. Waktu pelaksanaannya dilakukan kapan saja, asalkan tidak pada waktu-waktu terlarang seperti saat tergelincir matahari (sesudah *Ṣalât Subûh* atau sebelum *Zuhûr*) dan saat terbenam matahari (sesudah *Ṣalât ‘Asr*).¹⁵

¹³ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren yaitu Muhammad Rifqi Ubaidillah, selaku guru di SMP Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 17 Februari 2018.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet.IV, hlm. 208

¹⁵ Moh, Rifa’I, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1978), hlm. 27

Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliki Al-Hasani mengatakan, “Şalât Tasbîh itu termasuk pintu teragung menuju kelapangan, kebahagiaan, perantara terdekat untuk menarik kebaikan, pelampang dada, serta menolak dosa, bencana dan berbagai kejelekan.”

Imam at-Tajj As-Subky juga berkata, “Adapun orang yang mendengar besarnya pahalanya Şalât Tasbîh kemudian dia melalaikannya, maka dia adalah orang yang meremehkan agama dan tidak mau mengikuti amalan-amalan orang-orang shaleh dan tidak layak diperhitungkan sebagai orang yang mempunyai kemauan yang kuat.¹⁶

Şalât Tasbîh yang dilakukan dengan hati yang ikhlas sehingga seseorang yang melaksanakannya terjaga dari perbuatan-perbuatan yang buruk, dan keimanannya akan semakin bertambah. Dengan begitu hatinya akan aman dan tentram. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d: 28).

Menurut Muhsin Qira’ati, jika kita menelaah ayat-ayat Al-Qur’an, kita mendapati di dalamnya bahwa Rasulallah Saw diperintahkan untuk bertawakal sebanyak delapan kali, untuk bersujud dua kali, untuk beristighfar delapan kali, untuk beribadah lima kali, untuk berdzikir lima kali, untuk bertakbir lima kali, sedangkan perintah untuk bertasbih sebanyak enam belas kali. Perintah bertasbih kepada Allah Swt datang dalam bentuk dan kondisi yang sangat beragam, sehingga Rasulallah Saw selalu bertawajjuh kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada waktu sedikitpun yang terbuang dan disia-siakan oleh Rasulallah Saw, kecuali terus-menerus bertasbih kepada-Nya. Semua ini sebagai tanda ketaatan beliau atas perintah-perintahNya.

Adanya tujuan atau manfaat melaksanakan Şalât Tasbîh, bagi para ulama yang tidak menerima kehujahan hadis tentang Şalât Tasbîh tentu saja Şalât Tasbîh bagi mereka tidak ada manfaatnya. Karena itu mereka tidak mengerjakannya. Tapi bagi para ulama yang mensahihkan hadis tersebut, nyata disebutkan bahwa Allah Swt akan mengampuni dosa, baik yang pertama dan terakhir, yang terdahulu dan yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

¹⁶ Wawancara dengan ketua Pondok Putra yaitu Muhammad Rifqi Ubaidillah, pada 14 Februari 2018, di Aula Pondok Pesantren Putra.

Ketika seseorang melaksanakan Ṣalât Tasbîh maka sangatlah besar fadhilah atau manfaatnya, dikarenakan kata “tasbîh” sangat memiliki makna atau fadhilah yang besar. diantaranya sebagai berikut :

1. Tasbîh merupakan kalimat yang paling dipilih Allah swt.

Suatu kali Rasulullah ditanya apakah ucapan yang paling unggul? Rasulullah Saw menjawab,

مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: ‘Yang dipilih Allah swt terhadap para malaikat-Nya dan hamba-Nya adalah ucapan: Subhanallahi wa bihamdihi.’ (HR. Muslim)

2. Mampu memberatkan timbangan amal. Rasulullah bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَوِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: ‘Ada dua kalimat yang keduanya ringan diucapkan di lidah namun memberatkan timbangan amal dan keduanya disukai oleh ar-Rahman, yaitu: Subhanallahi wa bi hamdihi subhanallahil azhim.’ (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Menghapus dosa yang banyak. Rasulullah bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: “Barangsiapa yang mengucapkan: Subhanallahi wa bi hamdihi 100x maka Allah dihapuskan kesalahan meskipun kesalahannya itu sebanyak buih lautan”. (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Akan mempunyai perkebunan kurma di surga.

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: ‘Barangsiapa yang mengucapkan: Subhanallahil azhimi wa bi hamdihi, maka ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga.’ (HR. Tirmidzi)

5. Terhindar dari kesedihan dan penyakit-penyakit berat.

Suatu kali Qabishah al-Makhariq mendatangi Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, ajarkan aku beberapa kalimat (ucapan) yang dengannya Allah memberi manfaat kepadaku, karena sungguh umurku sudah tua dan aku merasa lemah untuk melakukan apapun’. Lalu Rasulullah berkata, ‘Adapun untuk duniamu, maka ketika engkau selesai Ṣalât Shubûh, maka ucapkanlah tiga kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Jika engkau membacanya, maka engkau terhindar dari kesedihan, kusta (lepra), penyakit biasa, belang, lumpuh akibat pendarahan otak (stroke)...’ (Riwayat Ibnu as-Sunni dan Ahmad)

6. Mampu menjadi senjata untuk menghadapi persoalan besar.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa jika Rasulullah menghadapi persoalan penting, maka beliau mengangkat kepalanya ke langit sambil mengucapkan: “*Subhanallahil azhim, dan jika beliau bersungguh-sungguh dalam berdoa, maka beliau mengucapkan: Ya hayyu ya qoyyum.*” (Riwayat at-Tirmidzi)

7. Mampu menjadi senjata ketika menghadapi krisis pangan. Rasulullah bersabda,

طَعَامُ الْمُؤْمِنِينَ فِي زَمَنِ الدَّجَالِ طَعَامُ الْمَلَائِكَةِ: التَّسْبِيحُ وَالتَّقْدِيسُ فَمَنْ كَانَ مِنْطِقُهُ يَوْمَئِذٍ التَّسْبِيحَ أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُ الْجُوعَ

Artinya: “Makanan orang beriman pada zaman munculnya Dajjal adalah makanan para malaikat, yaitu tasbih dan taqdis. Maka barangsiapa yang ucapannya pada saat itu adalah tasbih, maka Allah akan menghilangkan darinya kelaparan.” (HR. al-Hakim).¹⁷

Terdapat pula manfaat melaksanakan Ṣalât Tasbîh ditinjau dari segi kesehatan. Diantaranya, Menurut Prof. Dr. H.A. Saboe menjelaskan secara ilmiah bahwa pada saat sujud, otot-otot menjadi lebih besar dan kuat, terutama otot-otot dada, sebagai otot-otot sela-iga dalam atau otot-otot antara iga dalam. Sewaktu menarik nafas, tampak iga-iga atau tulang-tulang rusuk ditarik ke atas oleh pekerjaan otot-otot di antara iga-iga itu. Dengan demikian tulang dada terangkat ke atas dan maju ke depan, sehingga rongga dada bertambah besar dan paru-paru akan berkembang dengan baik dan dapat mengisap udara yang bersih ke dalamnya.¹⁸

Setelah mengetahui banyak manfaat dengan melaksanakan Ṣalât Tasbîh seperti yang dipaparkan diatas, maka disini penulis juga akan memaparkan adanya manfaat melaksanakan Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yang dilaksanakan secara berjamaah.

Jika dikaitkan bahwa dengan melaksanakan Ṣalât Tasbîh secara berjamaah sangatlah terasa manfaatnya dibanding dengan melaksanakannya secara munfarid. Adapun manfaat dan kendala saat melaksanakan Ṣalât Tasbîh secara berjamaah diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Ṣalât Tasbîh berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Ṣalât Tasbîh sangat besar manfaatnya, sehingga kita sangat dianjurkan dan ditekankan untuk melakukannya meski hanya sekali seumur hidup. Apalagi jika

¹⁷ Sumber: <http://ilmuamalan.blogspot.co.id/2014/05/shalat-tasbih-dan-khasiat-shalat-tasbih.html>, diakses pada 23 Februari 2018, Pukul. 15.30 wib.

¹⁸ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembuhan dan Penyembuhan*, (Semarang: Erlangga, 16 November 2006), Hlm. 106-108

dilakukan setiap hari atau paling tidak semampunya. Apabila kita mampu melakukannya sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan.¹⁹

Pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh* di Pondok Pesantren juga memberikan banyak manfaat bagi santri, dan juga masyarakat sekitar yang mengikuti jamaah. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut :

1.) Bagi Pengasuh

Ṣalāt Tasbīh termasuk dalam golongan *Ṣalāt Sunnah* yang dikerjakan di luar *ṣalāt fardhu*, atau biasanya orang-orang mengatakan bahwa *ṣalāt sunnah* dilaksanakan untuk memperbaiki *ṣalāt fardhunya*. Nabi Muhammad Saw mengerjakan *ṣalāt sunnah* selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengharapkan tambahan pahala. Seseorang yang telah mengerjakan *ṣalāt sunnah* maka dia akan mendapatkan pahala, jika tidak dikerjakan pun dia juga tidak mendapatkan dosa.

Ṣalāt Tasbīh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah, tujuannya yaitu agar memberikan nilai kedisiplinan para santri, tidak menyepelekan ibadahnya. *ṣalāt sunnah* saja dilaksanakan berjamaah dan tidak boleh masbuk, apalagi *ṣalāt wajib* lima waktu mereka. Dan memang setelah adanya faktor mewajibkan *ṣalāt sunnah* di Pondok Pesantren ini yaitu *Ṣalāt Tasbīh* dan *ṣalāt sunnah* lainnya seperti *Ṣalāt Dhūha* yang *ṣalāt wajib* dilaksanakan setiap pagi sebelum para santri berangkat ke sekolah.

Dengan adanya kewajiban tersebut para santripun tidak ada yang menyepelekan *ṣalāt wajib* lima waktu mereka, karena memang di dalam Pondok Pesantren ini, *ṣalāt fardhu* lima waktu *ṣalāt wajib* dilakukan secara berjamaah. *Ṣalāt Tasbīh* dengan berjamaah ini juga bertujuan agar dapat lebih memudahkan santri-santri yang belum faham tentang tata caranya, ketika akan *ṣalāt* pun beliau memberi tahu, berapa banyak membaca *tasbīh* dan saat apa saja membacanya. Ketika akan *Ṣalāt Tasbīh* pun beliau menuntun sedikit demi sedikit, dan membaca bacaan *ṣalāt*-nya agak nyaring agar terdengar oleh para jamaah.²⁰

2.) Bagi Guru/Ustadz

¹⁹Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada Sabtu 10 Februari 2018, di Ndalem Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

²⁰Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir yaitu KH. Shalichin Shihab, di Aula Pondok Pesantren, Pada 14 Juli 2018.

Ṣalât Tasbîh secara berjamaah ini telah dinilai positif dari para jamaah dengan melihat banyak manfaat ketika melaksanakannya. Jika terdapat beberapa santri ataupun masyarakat yang merasa terbebani atau terkendala terhadap pelaksanaan Ṣalât Tasbîh tersebut, maka itu di dikarenakan permasalahan pribadi masing-masing, akan tetapi jika di tinjau dari segi umumnya maka praktek Ṣalât Tasbîh tersebut sudah sangat relevan dan tidak asing lagi untuk para muslim lainnya yang berada di daerah Gringsing.

Ṣalât Tasbîh yang dilakukan dengan hati yang ikhlas sehingga seseorang yang melaksanakannya terjaga dari perbuatan-perbuatan yang buruk, dan keimanannya akan semakin bertambah. Perintah bertasbih kepada Allah Swt datang dalam bentuk dan kondisi yang sangat beragam, sehingga Rasulullah Saw selalu bertawajjuh kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada waktu sedikitpun yang terbuang dan disia-siakan oleh Rasulullah Saw, kecuali terus-menerus bertasbih kepada-Nya. Semua ini sebagai tanda ketaatan beliau atas perintah-perintahNya.

3.) Bagi Santri

Manfaat bagi santri baik manfaat secara psikis maupun fisik. Pada aspek ini, santri diajarkan agar memiliki spiritual yang kuat, mempunyai tanggungjawab atas diri dan juga waktunya. Secara *psikis*, santri akan lebih merasa tenang dan hatinya akan terdorong untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Ketenangan hati dan jiwa juga dapat membantu santri dalam mempermudah menangkap pelajaran sekolah ataupun hafalan mengaji. Selain itu, pelaksanaan secara berjamaah juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar santri.²¹

Manfaat dari segi *fisik* pun juga dapat dirasakan oleh sebagian besar santri. Selain Ṣalât Tasbîh adalah sebagai salah satu wujud syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberi kesehatan pada setiap anggota tubuh kita. Hal ini tercermin pada diri santri yang merasakan tubuh terasa lebih bugar, sehat, hati dan pikiranpun lebih tenang, membiasakan diri untuk lebih disiplin, membuat otak untuk lebih mudah menerima pelajaran sekolah dan hafalan mengaji, serta

²¹ Wawancara dengan santri putri yaitu Umi nada, Triyanik, Atik dina, Indriyani, Nadyatus Shalihah, Pada Senin, 12 Februari 2018, sehabis ngaji kitab *Amsilati ba'da Isya'* di Aula Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

semakin mendekati diri dengan Allah Swt, dan ketika kita melakukan perbuatan yang kurang baik senantiasa kita akan mengingat Allah Swt.²²

Hal ini sesuai dengan pengamatan dari peneliti di lapangan, bahwa setelah kegiatan *Ṣalāt Tasbīh* para santri memilih tempat yang menurut mereka dianggap nyaman untuk tadarus Qur'an, karena hal ini didukung dengan para santri yang menghafalkan Qur'an, mereka menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk melancarkan hafalan, juga yang santri *binnadhōr* pun ikut untuk melancarkan membaca Al-Qur'an mereka.²³

Pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah ini sangat membantu bagi para santri, seperti manfaat yang terdapat diatas. Karena tidak semua santri mampu melaksanakannya dengan keinginan sendiri, bahkan kadang banyak rasa malasnya dibandingkan dengan rasa inginnya. Dengan dilaksanakannya secara berjamaah maka para santri mulai berlatih membiasakan agar ketika nanti sudah boyong dari Pondok Pesantren pun diharapkan tetap melaksanakannya.

Bagi siswa yang akan melaksanakan Ujian Nasional *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah ini sangatlah membantu, karena mendapatkan doa dari para jamaah juga dari imam *ṣalāt* yaitu pengasuh Pondok Pesantren pula ketika meniupkan bacaan-bacaan dzikir kedalam botol minum yang sudah dibawah oleh para jama'ah, dan hal ini sudah terbukti keberhasilan dari *barokah* melaksanakan *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah ini.²⁴

4.) Bagi Masyarakat

Menurut masyarakat yang mengikuti jamaah *Ṣalāt Tasbīh* manfaatnya yaitu dapat menghapus dosa-dosa yang terdahulu dan dosa yang akan datang, kecil ataupun besar, sengaja atau tidak disengaja, sembunyi atau terang-terangan.²⁵ Penghapusan dosa ini merupakan efek positif dari seringnya kita membaca tasbih, termasuk yang dibaca di saat pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh*. Orang-orang yang mendapatkan pengampunan dosa akan terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan amal baik.

²² Wawancara dengan santri Putra yaitu Ahmad soim maulana, Yusuf Nugroho, Samsul Ma'arif, Sabilul Falah, Ahmad Kholidin, Pada 15 Februari 2018, sehabis penganasan Maulid Dhiba'iyah ba'da Maghrib,

²³ Observasi langsung peneliti di Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, setelah kegiatan Jama'ah Shalat Tasbih setiap malam Jum'at Kliwon.

²⁴ Wawancara dengan santri putri yaitu Umi nada, Triyanik, Atik dina, Indriyani, Nadyatus Shalihah, Pada Senin, 12 Februari 2018, sehabis ngaji kitab Amsilati ba'da Isya' di Aula Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

²⁵ Wawancara dengan nenek Kunariyah (Bawon), seorang masyarakat sekitar yang aktif mengikuti jama'ah di Mushola Pondok Pesantren, Pada Ahad 11 Februari 2018, saat pengajian rutianan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Dengan kata lain, Ṣalât Tasbîh mampu mendekatkan hamba dengan Tuhannya. Apalagi Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren ini dilaksanakan secara berjamaah yang di-imami oleh Kyai akan mudah diterima dan doa-doa yang diinginkan dapat terkabulkan.²⁶

Selain itu juga dapat membentuk pribadi yang kuat dari godaan maksiat dunia, dapat menumbuhkan kesadaran, dapat menghilangkan sifat-sifat jelek dalam diri manusia diantaranya iri dengan orang lain dan pamer terhadap apa yang telah dimilikinya, dapat meneguhkan pendirian dan tidak mudah dihasud dengan omongan orang, dan yang terakhir dapat terkabulkannya doa-doa.

Jika melihat dari peristiwa silam, bahwa dengan adanya pelaksanaan Ṣalât Tasbîh secara berjamaah ini mencegah adanya bencana banjir yang disebabkan karena sungai perbatasan antara kabupaten Kendal dan Batang yaitu “Kali Kutho” telah jebol dan akhirnya banjir. Namun setelah pelaksanaan Ṣalât Tasbîh tersebut akhirnya daerah Gringsing hingga sampai sekarang bisa aman, tentram.²⁷

Setelah adanya pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Ṣalât Tasbîh dilaksanakan tidak hanya merupakan perwujudan dan rasa terima kasih terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah Swt, tetapi juga mempunyai dampak positif bagi yang melaksanakannya. Dampak tersebut antara lain adalah selalu terjadinya hubungan yang kuat antara seorang hamba dan pencipta yang membawa kenikmatan, keamanan, ketenangan, keselamatan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan diri dan penghambaan diri kepada Allah Swt. Ṣalât juga merupakan sarana untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan.

b. Kendala-kendala Pelaksanaan Ṣalât Tasbîh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Pelaksanaan Jamaah Ṣalât Tasbîh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang terdapat beberapa kendala. Diantaranya berasal dari pengurus pondok maupun para santri dan juga warga sekitar. *Kendala pertama*, berasal dari Guru/Ustadz yang posisinya juga sebagai pengurus di Pondok Pesantren. Dimana terkadang lalai karena ketiduran ataupun kecapekan disebabkan sibuk dengan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Maksun, seorang sahabat baik Pengasuh Pondok, Pada Ahad 11 Febuari 2018, setelah selesai pengajian rutinan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Asmuni, masyarakat yang aktif mengikuti jama'ah di Mushola Pondok Pesantren yang sekaligus juga tetangga Pondok Pesantren karena rumahnya persis di depan Pondok Pesantren, Pada Ahad 11 Februari 2018, setelah Jama'ah Shalat Isya'.

kegiatan lain dan juga memiliki banyak tanggungjawab. Apalagi selain beliau sebagai guru mengaji juga sebagai guru mengajar di sekolah baik MTS ataupun SMA karena satu yayasan.

Namun, semua ini tidak menjadikan alasan beliau untuk bermalas-malasan karena sebagai ustadz juga guru haruslah memberikan contoh yang baik terhadap santrinya, dan juga mampu mengayomi mengajak ke dalam hal-hal yang positif.²⁸ Kendala lainnya dikarenakan Ṣalât Tasbîh ini dilakukan dengan berjamaah dan pengurus harus mengajak para santri untuk segera mengambil air wudhu dan berangkat ke Mushola untuk Ṣalât Tasbîh berjamaah. Dari itu, biasanya pengurus *masbuk* dalam shalat dan akibatnya mendapatkan *takzir*.²⁹

Adapun *Kendala kedua*, yang berasal dari santri yaitu terkadang masih ada yang berbuka puasa, karena bertepatan dengan hari Kamis. Santri yang hendak berbuka puasa hanya wajib membatalkan puasanya saja dengan minum, dan ketika sudah terdengar *iqomah* harus segera menyusul ke Mushola untuk melaksanakan Ṣalât berjamaah, setelah selesai berjamaah santri baru diperbolehkan untuk makan berbuka puasa.

Akan tetapi ada beberapa santri yang merasa keberatan dengan peraturan tersebut, karena setelah Ṣalât jamaah Maghrib dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, sehingga tersisa waktu sedikit waktu saja untuk makan berbuka puasa, hal ini menjadi penyebab salah satu santri *masbuk* dalam melaksanakan Ṣalât Tasbîh yang pada akhirnya akan mendapatkan *takzir*.³⁰

Kendala ketiga, terdapat pada masyarakat yang mengikuti jamaah. Dimana jarang terdapat kendala pada mereka, dikarenakan setelah jamaah Ṣalât Maghrib mereka masih tetap di Mushola untuk Tahlilan dan Yasinan bersama dengan Kyai dan itu dilakukan setiap malam Jum'at, jadi setelah Tahlil dan Yasinan selesai langsung adzan Isya' dikumandangkan.³¹

Menurut sebagian warga mereka rela mengorbankan waktu untuk mengikuti Ṣalât Tasbîh berjamaah yang hanya dilaksanakan sebulan sekali. Mereka sangat setuju dengan Ṣalât Tasbîh ini dilakukan secara berjamaah karena sangat membantu bagi

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Burhanuddin sebagai pengurus Pondok juga masih sekolah dan abdi ndalem, Pada 14 Februari 2018, setelah selesai ngaji diniyyah, di Aula Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

²⁹ Wawancara dengan Umi Lutfia sebagai pengurus Pondok Pesantren juga Abdi ndhalem, juga wawancara dengan Anik Masruroh sebagai wakil ketua Pondok Pesantren, Pada Rabu 14 Februari 2018, sehabis ngaji Al-Qur'an Bilghoib ba'da Isya' di Aula putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing batang.

³⁰ Wawancara dengan santri putra Samsul Ma'arif dan Sabilul Falah, Pada Selasa 13 Februari 2018, saat istirahat sekola, ba'da dhuhur di Halaman Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

³¹ Observasi langsung oleh peneliti saat selesai jama'ah shalat maghrib dan wawancara dengan Bapak wesyanto dan Ibu Nyai amanah, setelah selesai tahlilan dan yasinan, Pada Kamis 9 Februari 2018, di Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

masyarakat yang tidak tahu masalah ibadah. Karena ketika dilaksanakan sendirinya pun mereka belum tentu melaksanakannya dan juga bingung dalam doa ataupun bacaan-bacaannya.³²

Namun, ternyata ada beberapa yang merasa keberatan atas pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini karena dia selalu *masbuk*, tertinggal rakaat *ṣalât*. Alasannya karena masih mempunyai tanggungan kewajiban terhadap anak-anaknya.³³

Jika terdapat kendala, yang muncul dari Guru/Ustadz, para santri, maupun masyarakat sebagai jamaah *Ṣalât Tasbîh* maka akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh*. Sehingga perlu ditanamkan kesadaran dalam diri masing-masing santri, pengurus dan masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah ini dan bukan karena ada beban ataupun lainnya.

Hal ini bertujuan supaya para jamaah sadar bahwa melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* ini bukanlah kewajiban yang harus ditakuti melainkan kebutuhan yang harus kita cari, kemudian adanya hubungan timbal balik positif dalam mewujudkan pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren bahwa "sesuatu hal yang menjadikan kita lebih dekat dengan Allah maka lakukanlah, seperti dengan melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*".³⁴

³² Wawancara dengan Mbah Kunariyah (Bawon), Ibu latifah, selaku jamaah Shalat Tasbih, Pada 16 Februari 2018, setelah selesai pengajian subuhan.

³³ Wawancara dengan Ibu Tri hastutik, salah satu jama'ah Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing Batang, Pada 16 Februari 2018, di rumah ibu Tri hastutik.

³⁴ Wawancara dengan Ketua Pondok Putra yaitu Muhammad Rifqi Ubaidillah, Pada 13 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian hadis tentang praktek *ṣalāt tasbīh berjamaah*. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi pihak jamaah *ṣalāt tasbīh* guna meningkatkan kegiatan *ṣalāt tasbīh* yang terlepas dari kepentingan apapun, umumnya juga kepada seluruh santri maupun masyarakat sekitar.

1. Faktor yang melatarbelakangi terlaksananya *ṣalāt tasbīh berjamaah* di Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan wasiat dari pendiri Pondok yaitu KH. Al-Munawwir binti miftah. Berawal dari para santri dan masyarakat yang awam kelimuan agama, juga terdapat peristiwa silam yaitu jebolnya sungai kutho setiap malam Jum'at Kliwon. Dari sinilah akhirnya Pendiri Pondok Pesantren Alm. KH. Al-Munawwir mewajibkan pelaksanaan *ṣalāt tasbīh* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang secara berjamaah setiap malam Jum'at Kliwon bagi para santri juga masyarakat sekitar.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Shalichin Shihab *ṣalāt tasbīh* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah, tujuannya yaitu agar memberikan nilai kedisiplinan para santri untuk tidak menyepelkan ibadahnya. *Ṣalāt sunnah* saja dilaksanakan berjamaah dan tidak boleh *masbuk* apalagi *ṣalāt wajib* lima waktu mereka. Setelah adanya faktor mewajibkan *Ṣalāt Sunnah* di Pondok Pesantren ini yaitu *ṣalāt tasbīh* dan *ṣalāt sunnah* lainnya seperti *Ṣalāt Dhūha* yang wajib dilaksanakan setiap pagi sebelum para santri berangkat ke sekolah.

Pelaksanaan *ṣalāt tasbīh berjamaah* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing batang tersebut berlandaskan hadis yang menjadi pegangan dari Pendiri Pondok Pesantren yaitu KH. Al-Munawwir, kemudian dilanjutkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Shalichin Shihab yang hingga sekarang masih dilaksanakan.

Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari amal perbuatan umat manusia kelak pada hari kiamat adalah ibadah shalat, tidak terlepas dari amalan Shalat Sunnah yang dapat menutupi kekurangan yang terdapat pada shalat wajib. Di samping

itu, shalat sunnah juga memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh jenis ibadah yang lainnya seperti halnya *Ṣalât Tasbîh*.

2. Makna/manfaat Praktek *Ṣalât Tasbîh*.di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Ṣalât Tasbîh merupakan *ṣalât* sunnah yang didalamnya banyak mengandung bacaan *tasbîh*, sebanyak 300 kali *tasbîh* yang dibaca dalam *ṣalât* tersebut dengan rincian setiap rakaat dibarengi dengan 75 kali bacaan *tasbîh*. Jika *ṣalât* dilakukan siang hari, jumlah rakaatnya adalah empat rakaat salam, sedangkan jika malam hari dengan dua salam, seperti halnya praktek *Ṣalât Tasbîh* Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

- a. Dengan melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* tersebut sangatlah banyak keutamaan atau fadhilahnya, dimana fadhilah ataupun keutamaan tersebut sangat bermanfaat ketika kita masih hidup di dunia maupun setelah kita di akhirat nanti. Selain manfaat secara umum tersebut, terdapat pula manfaat secara segi kesehatan ketika seseorang melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*. Jadi, setelah kita mengetahui banyaknya manfaat ketika kita melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*, tidak ada alasan untuk kita meninggalkannya ataupun tidak untuk melaksanakannya selagi kita masih mampu.

Terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama tentang kualitas hadis *Ṣalât* tidaklah hadis shahih, dan tata cara *ṣalâtnya* yang berbeda dengan *ṣalât* lainnya tidak memungkirkan untuk seseorang tidak melaksanakannya. Karena melihat fadhilah/ keutamaan dalam melaksanakan *Ṣalât Tasbîh*, seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang yang melaksanakan *Ṣalât Tasbîh* secara berjamaah sebagai rutinitas bulanan.

- b. Pelaksanaan *Ṣalât Tasbîh* yang awalnya *sunnah* menjadi diwajibkan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ternyata memiliki manfaat yang sangat banyak khususnya bagi para jama'ah yaitu seluruh santri dan juga masyarakat sekitar.

Adapun manfaat bagi santri salah satunya yaitu akan lebih merasa tenang dan hatinya akan terdorong untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Ketenangan hati dan jiwa juga dapat membantu santri dalam mempermudah menangkap pelajaran sekolah ataupun hafalan mengaji. Selain itu, pelaksanaan secara berjamaah juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar santri.

Kemudian manfaat bagi masyarakat salah satunya yaitu dapat menghapus dosa-dosa yang terdahulu dan dosa yang akan datang, kecil ataupun besar, sengaja

atau tidak disengaja, sembunyi atau terang-terangan. Penghapusan dosa ini merupakan efek positif dari seringnya kita membaca tasbih, termasuk yang dibaca di saat pelaksanaan *ṣalāt tasbīh*. Dengan kata lain, *ṣalāt tasbīh* mampu mendekatkan hamba dengan Tuhannya. Apalagi *ṣalāt tasbīh* di Pondok Pesantren ini dilaksanakan secara berjamaah yang di-imami oleh Kyai maka Shalat kami akan mudah diterima dan doa-doa yang diinginkan dapat terkabulkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang tentang Praktek *Ṣalāt Tasbīh* Berjamaah menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh*. Oleh karena itu, selain saran yang bisa peneliti berikan terkait *Ṣalāt Tasbīh* diantaranya,

1. Bagi jamaah shalat

Pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah ini jelas mempunyai landasan hadis, dan tidak serta merta hanya dilaksanakan begitu saja, jadi ketika para jamaah yang melaksanakannya pun tidak akan ragu.

Jika terdapat sebagian kendala, baik itu sedikit ataupun banyak kendala seperti bagi para santri/pengurus, masyarakat sebagai jamaah *Ṣalāt Tasbīh* maka akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh*. Sehingga perlu ditanamkan kesadaran dalam diri masing-masing santri, pengurus dan masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan *Ṣalāt Tasbīh* secara berjamaah ini dan bukan karena ada beban ataupun lainnya. agar *Ṣalāt Tasbīh* ini bukan lagi menjadi suatu peraturan yang harus dilaksanakan di pondok saja, namun menjadi kebiasaan dan rutinitas dimanapun kita berada.

2. Bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini yang berisi tata cara, serta keutamaan *Ṣalāt Tasbīh*, para pembaca dapat juga serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalil mengenai tata cara dan ketentuan yang sudah secara lugas dan jelas di terangkan oleh rasul dan para sahabat rasul, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pembaca sekalian dalam memahami dan mempraktikkan *ṣalāt tasbīh*.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, No.1994, Kairo: Darul Hadits, 2012.
- Al-Bani, Syaikh Muhammad Nasiruddin, *Shahih At-Tarhib* (Hadis-hadis shahih tentang anjuran dan janji pahala, ancaman dan dosa), Jakarta: Pustaka Sahifah, Februari 2012, Cet.4.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, Beirut : Dar al-Fikr,t.th.
- Al-Khuli, Hilmi, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Semarang: Erlangga, 16 November 2006.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyas, *Sunan Abu Dawud*, Bab Sabda Nabi Saw, no.1297, Beirut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, t.th
- _____, *Ensiklopedia Hadis 5*, Sunan Abu Dawud, Bab Shalat Tasbih, no. 1297, Jakarta: Almahira, maret 2013, cet.1.
- Al-Uraifi, Muhammad bin Su’ud, *Shalat Malam (Tuntunan dan hikmahnya)*, Terj.Ma’ruf Abdul Jalil al-Jember, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, Cet.V.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, No.600, juz 2, Kairo: Dar al-Hadis, 2010.
- Arifin, H. Bey, *Terjemah Sunan Abi Daud*, Semarang: CV Asyifa’ Semarang, Februari 1992.
- Ash-Shan’ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir, *Subulus Salam*, Jilid I, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, Desember 2012, Cet.9.
- Asy’ari Ulama’i, hasan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang: November, Cetakan II, 2013.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab Shalat Tasbih, Juz II, no.480, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- _____, *Ensiklopedia Hadits 6*; Jami’ at-Tirmidzi, Bab Ma Ja a Fi Shalat Tasbih, Jakarta: Almahira, maret 2013, cet.1.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqih 1*, Jakarta, Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur’an, 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, Cet.IV.
- Dianawati, Anjen, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*, Surabaya: Wahyu Media, 2010.
- Dutton, Yasin, *Asal Mula Hukum Islam; Alquran, Muwatta’, dan Praktik Madinah*, terj. M. Maufur, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Fatoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Hasanah, Nur, *Hakekat Ibadah, Ditinjau dari segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, cet-1, 2002.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, cet.3, 2012.

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Ensiklopedia Hadis 8*, Sunan Ibnu Majah, Bab. Ma ja a Fi Shalat Tasbih, no. 1386, Jakarta: Almahira, maret 2013, cet.1.

_____, *Sunan Ibnu Majah*, Bab Shalat Tasbih, no.1389, Jakarta: Almahira, maret 2013, Cet.1.

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

J. Meleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilm Usul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Qalam, 1978.

Mahdi, Adnan dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA, 2014.

Mansur, Yusuf dkk., *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, Jakarta: Zikrul Hakim, Cet-1, Oktober 2013.

Masyur, Syaikh Mustafa, *Bertemu dengan Allah Dalam Shalat*, Yogyakarta: Total Media, 2008.

Muhammad Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, cet.40, 2013.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq' ra'u fi Yaumil Jum'at, No. 1454, Juz 4, Darul Fikri, 1983.

Mustaqiem, Abdul, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi (Pendekatah Historis, Sosiologis, dan Antropologis)*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Nawawi, Imam, *Al-Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)*, Indonesia: Daru Ihya', Pebuari 1994.

Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1956.

Rifa'i, Mohammad, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang : Karya Toha Putra, 1978.

Sholahuddin, Muhammad Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung: Maret 2013, Pustaka Setia.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Paktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2014.

Sulaiman, Imam Abi Daud, *Sunan Abu Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, No.4587, Juz 14, Kairo: Darul Hadits,tt.

Suryadilaga , Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.

_____ , *Model-model Living Hadis*, Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2005.

_____ , *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis*, dalam *Islamic Studies; paradigm Integrasi-interkoneksi (sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.

_____ , *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, Yogyakarta: TERAS, 2009.

Al Qurthubi, Syaikh Imam , *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2009.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Syuhudi, Muhammad Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, Tela'ah Sosial Gagasan KeIslaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008

Lampiran- lampiran :

<http://contohmakalahpai.blogspot.co.id/2015/05/makalah-fiqih-berbagai-sholat-sunnah.html>, diakses pada 20 November 2017, pukul 10.50 wib.

<https://elfiraismy.wordpress.com/2009/11/09/metode-penelitian-survei/>, diakses pada 10 September 2017, pukul 11.28 wib

<https://fitwiethayalisiy.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>, diakses pada 10 september 2017, pukul 12.00 wib.

<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2017/02/pengertian-analisis-data-kualitatif.html>, diakses pada 23 September, pukul. 13.00 wib.

<http://bumipanritakitta.blogspot.com/2012/11/perkembangan-living-hadis-pasca-kenabian.html>, diakses pada 21 November 2017, pukul 14.20 wib.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hadis>, diakses pada 10 maret 2018, pukul. 11.55 wib.

<http://eprints.uny.ac.id/7625/3/BAB%202-08404241023.pdf>, diakses pada 10 Februari 2018, Pukul. 08.12 WIB.

<https://rumaysho.com/1153-meninjau-anjuran-shalat-tasbih.html>, diakses pada 15 maret 2018, Pukul. 14.33 wib.

<http://ilmuamalan.blogspot.co.id/2014/05/shalat-tasbih-dan-khasiat-shalat-tasbih.html>, diakses pada 23 Februari 2018, Pukul. 15.30 wib.

Wawancara dengan KH. Shalicin Shihab selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 5 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Pendapat KH. Damanhuri Ya'kub, Ketua MUI Kabupaten Batang, dalam buku Biografi Simbah K.H. Al-Munawwir.

Wawancara dengan Ibu Nyai Amanah dan Bapak Maksum selaku kerabat dekat pengasuh Pondok Pesantren, Pada 4 Februari 2018, di Rumah ibu Nyai Amanah.

Wawancara dan Observasi dengan santri Nikmatul Aliyah, Selasa, 6 Februari 2018, Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan santri bernama Ulfa Rahmawati, Pada Ahad, 11 Februari 2018, di Posjaga saat jaga malam di Pondok Pesantren.

Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren putri Siti Masruroh, sekaligus sebagai guru mengajar di SMP Al-Munawwir, Pada 10 Februari 2018, di Aula Putri setelah selesai mengaji Al-Qur'an.

Wawancara dengan santri putri yaitu Ustadzah Umriyati, Andry Istiani, Umi Nada, para siswa SMP Al-Munawwir, Pada 11 Februari 2018, di Aula Pondok Pesantren.

Wawancara dengan Bapak Maksum, Bapak Soimuddin, saat pengajian rutin hari ahad & rabu, pada 4 & 8 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan Ketua Pondok Putra yaitu Muhammad Rifqi Ubaidillah, sekaligus sebagai guru mengajar di SMP Al-Munawwir, Pada 15 Februari 2018, di SMP Al-Munawwir.

Wawancara dengan santri putri Triyanik, Umi Lutfia, saat setelah selesai melaksanakan Shalat Tasbeeh secara berjama'ah, Pada 8 Februari 2018, di Mushola Pondok Pesantren.

Wawancara dengan santri Indriyani, Atik dina, Nadyatus Shalihah, siswa SMP Al-Munawwir, Pada 15 Februari 2018, saat istirahat jam sekolah, di SMP Al-Munawwir.

Wawancara dengan santri putri yaitu Ni'matul aliyah, siswa SMA Al-Munawwir, Pada Kamis, 8 Februari 2018, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang,

Wawancara dengan santri putri Sofi Afifatun Nisa', siswa SMA Al-Munawwir juga sebagai Pengurus Pondok Putra, pada Kamis, 8 Februari 2018, di Aula Pondok Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan santri Putra yaitu Ahmad soim maulana, Yusuf Nugroho, Samsul Ma'arif, Sabilul Falah, Ahmad Kholidin, Pada 15 Februari 2018, sehabis pengaosan Maulid Dhiba'iyah ba'da Maghrib,

Wawancara dengan Bapak Asmuni, masyarakat yang aktif mengikuti jama'ah di Mushola Pondok Pesantren yang sekaligus juga tetangga Pondok Pesantren karena rumahnya persis di depan Pondok Pesantren, Pada Ahad 11 Februari 2018, setelah Jama'ah Shalat Isya'.

Wawancara dengan Ahmad Burhanuddin sebagai pengurus Pondok juga masih sekolah dan abdi ndalem, Pada 14 Februari 2018, setelah selesai ngaji diniyyah, di Aula Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan santri putra Samsul Ma'arif dan Sabilul Falah, Pada selasa 13 Februari 2018, saat istirahat sekola, ba'da dhuhur di Halaman Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan Bapak Wesyanto setelah selesai tahlilan dan yasinan, Pada Kamis 9 Februari 2018, di Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Wawancara dengan Mbah Kunariyah (Bawon), Ibu latifah, selaku jamaah Shalat Tasbih, Pada 16 Februari 2018, setelah selesai pengajian subuhan.

Wawancara dengan Ibu Tri hastutik, salah satu jama'ah Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing Batang, Pada 16 Februari 2018, di rumah ibu Tri hastutik.

Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, Pada 5 Februari 2018, di Maqam sebelah Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir, setelah ziarah ke Maqam Alm. Simbah K.H. Al-Munawwir Gringsing Batang.

Observasi peneliti pada kamis, 8 Februari 2018, di Mushola Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, saat pelaksanaan Shalat Tasbih berjamaah.

Observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir gringsing batang, Tata tertib yang terempel dikamar-kamar santri, 10 Februari 2018.

Buku Induk Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

Buku Struktur Kepengurusan tahun 2016-2017 Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.

Data yang di Wawancara

A. Pengasuh Pondok Pesantren

1. KH. Sholichin Shihab

B. Santri/pengurus Pondok Pesantren

Lurah Pondok Putra & Guru SMA : Muhammad Rifqi Ubaidillah

Lurah Pondok Putri & Guru SMP : Siti Masruroh S.Pd

Siswa SMP

1. Indriyani (santri)
2. Atik Dina (santri)
3. Nadiatus Shaliha (santri)
4. Umi Nada (santri)
5. Andri Istiani (santri)
6. Milatus Sa'diyah (santri)
7. Ustadah Umriati (pengurus)
8. Trianik (pengurus)
9. Ainun Na'im (pengurus)
10. Yusuf Nugroho (pengurus)
11. Sabilul Falah (santri)
12. Ahmad Kholiddin (pengurus)

Siswa SMA

1. Muafiqotul Azizah (pengurus)
2. Sofi Afiatun Nisa' (pengurus)
3. Wildatun Nasihah (santri)
4. Anik Masruroh (pengurus)
5. Ni'matul Aliyah (pengurus)
6. Umi Lutfia (pengurus)
7. Indi Nur Najiha (pengurus)
8. Nur Afina (santri)
9. Samsul Ma'arif (santri)
10. A. Soim Maulana (santri)
11. Ahmad Burhanuddin (pengurus)
12. Wahab Fahrub (pengurus)

C. Masyarakat jama'ah

1. Bapak Asmuni

Keterangan : tetangga dekat Pondok Pesantren, dimana rumahnya berada di depan Pondok Pesantren)

2. Bapak Maksum

Keterangan : sahabat dekat pengasuh Pondok Pesantren

3. Bapak Soimuddin

Keterangan : bekerja sebagai tukang bersih-bersih Pondok Pesantren, dimana rumahnya di belakang Pondok Pesantren

4. Bapak Wesyanto

Keterangan : tetangga Pondok Pesantren

5. Ibu nyai Amanah

Keterangan : salah satu ibu nyai di gringsing

6. Ibu Tri hastutik
Keterangan : tetangga Pondok Pesantren
7. Ibu Nurul latifah
Keterangan : tetangga Pondok Pesantren
8. Mbah Kunariyah
Keterangan : tetangga Pondok Pesantren

D. Ustadz/ guru sekolah

1. Ustadz Khoiruddin
Keterangan : Mengajar kitab Jurmiyyah
2. Ustadz Subkhan
Keterangan : Mengajar kitab Sulamun Taufiq
3. Ustadz Miftahuddin
Keterangan : Mengajar kitab Wasoya

Lampiran Wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa faktor yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan Shalat Tasbih secara berjamaah?
2. Adakah landasan hadis dalam pelaksanaan Shalat Tasbih secara berjamaah tersebut?
3. Bacaan apa saja yang terdapat pada pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini?
4. Mengapa Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini wajib untuk berjamaah dan tidak boleh masbuk Shalat?
5. Mengapa Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan pada malam jum'at Kliwon?
6. Mengapa di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini sangat mengutamakan berjamaah?
7. Sejak kapan praktek Shalat Tasbih ini menjadi rutinitas santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini?
8. Siapa saja yang menjadi jama'ah dalam pelaksanaan Shalat tasbih secara berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang

B. Wawancara dengan santri/pengurus SMP & SMA

1. Apakah anda selalu mengikuti Shalat Tasbih secara berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini? Alasannya?
2. Ketika anda tidak melaksanakan Shalat Tasbih ini, apakah ada sanksinya?
3. Mengapa Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini wajib untuk berjamaah dan tidak boleh masbuk Shalat?
4. Apakah anda mengetahui dasar hadis Shalat Tasbih, ataupun bacaan-bacaan yang terdapat saat melaksanakan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini?
5. Apakah anda pernah menjadi makmum masbuk ketika melaksanakan Shalat Tasbih ini?
6. Pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah atau wajib jama'ah, bagaimana menurut anda?
7. Apa alasan utama anda melaksanakan Shalat Tasbih?
8. Pernahkah anda merasa keberatan dengan pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini yang dilaksanakan secara berjamaah?
9. Apakah pelaksanaan Shalat Tasbih yang anda lakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini juga diterapkan di rumah? Alasannya?
10. Apa motivasi anda melaksanakan Shalat Tasbih?
11. Adakah kendala saat anda melaksanakan Shalat Tasbih secara berjamaah ini?
12. Manfaat apa yang dirasakan setelah rutin melaksanakan Shalat Tasbih secara berjamaah ini?

C. Wawancara dengan masyarakat/para ustadz/guru sekolah

1. Apakah anda selalu mengikuti Shalat Tasbih secara berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini? Alasannya?
2. Apakah anda pernah menjadi makmum masbuk ketika melaksanakan Shalat Tasbih ini?
3. Menurut anda, perlukah melaksanakan Shalat Tasbih?
4. Apakah anda mengetahui dasar hadis melaksanakan Shalat Tasbih secara berjamaah ini?
5. Pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini dilaksanakan secara berjamaah atau wajib jama'ah, bagaimana menurut anda?
6. Sebagai jamaah yang berasal dari luar Pondok Pesantren, apakah anda memiliki kendala saat melaksanakan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang ini?
7. Mengapa anda lebih memilih melaksanakan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren ini, dibandingkan dengan shalat di rumah?
8. Mengapa Shalat Tasbih di Pondok Pesantren ini, selalu diimami oleh Pengasuh Pondok dan belum pernah dibadalkan?

DOKUMENTASI



Foto Bersama dengan Beliau KH. Sholichin Shihab selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang



Wawancara dengan Santri putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang





Wawancara dengan Warga sekitar Pondok Pesantren



Wawancara dengan santri putra Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang





Pelaksanaan Shalat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang









معهد المنور الاسلامي
**PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI
AL - MUNAWWIR
GRINGSING - BATANG - JAWA TENGAH**

Alamat: Jalan Raya Lama No.16 Gringsing - Batang 51281 Telp:(0294)3643314

SURAT KETERANGAN
Nomor : 019/SK/ PP.AL Mun/II/2018

Yang bertandatangan di bawah ini pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ayu Mulyani
NIM : 1404026069
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Tambaksari, Rt 04/ Rw 03, Kec. Rowosari, Kab. Kendal

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang "Praktik Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang" dari bulan Januari sampai selesai.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Batang, 28 Februari 2018
a.n Pengasuh,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Ayu Mulyani
Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 10 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
Alamat : Ds. Tambaksari, Rt 04 / Rw 03, Kecamatan Rowosari,
Kabupaten Kendal.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. MI NU Tambaksari, Kec. Rowosari, Kab. Kendal.
 - b. SMP NEGERI 2 WELWRI, Kec. Rowosari, Kab. Kendal.
 - c. SMA NU AL-Munawwir, Kec. Gringsing, Kab. Batang.
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Tambaksari, Kec. Rowosari Kab. Demak
 - b. Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang.
 - c. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 8 April 2018
Penulis,

Ayu Mulyani
NIM: 1404026069